

Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 5)	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
Biblical Music (Part 3).....	4
TKB	6
Music and Body (Part 2).....	7
SerSan	11
Q&A	11
Musik dan Perkembangannya (Part 3)	12
Wawancara dengan Ev. Victor Abednego	14
Resensi: Supremasi Kristus	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Graciana Gotama
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro Erwan
Juliwati Cokromulio
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 5

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Socrates menekankan manusia perlu mengerti dirinya sendiri, baru ia bisa hidup dengan baik. Apa gunanya manusia mengerti segala sesuatu di luar dirinya tetapi tidak mengenal dirinya sendiri? Manusia ingin mengetahui banyak hal, tetapi gagal mengetahui dirinya sendiri. Sembilan ratus tahun kemudian, Agustinus mengatakan, "Aku hanya ingin mengetahui dua hal dalam hidupku: mengenal Allah dan mengenal jiwa (diri)." Perkataan-perkataan ini telah menggugah para pemikir untuk memikirkan *Doktrin Allah* dan *Doktrin Manusia*.

Namun manusia hanya bisa mengenal Allah jika Allah mewahyukan diri-Nya. Tidak mungkin manusia mengenal Allah dari usahanya sendiri. Juga tidak mungkin manusia mengerti apa arti dan natur manusia itu sendiri. Kita bersyukur hanya di dalam Alkitab kita menemukan pengertian *Imago Dei*. Allah dalam kedaulatan-Nya yang bebas mencipta manusia menurut peta dan teladan-Nya. Maka manusia dicipta juga dengan sifat kebebasan. Kedaulatan Allah yang mutlak tidak menjadi kedaulatan yang sewenang-wenang. Kunci kemenangan di dalam kebebasan adalah "penguasaan diri." Manusia selalu gagal

menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab, kecuali jika dikontrol dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Ketika seseorang dipenuhi Roh Kudus, ia akan menghasilkan buah Roh Kudus, yaitu penguasaan diri. Allah tidak berdosa, tetapi manusia berdosa, karena manusia menggunakan kebebasan yang Allah berikan untuk bebas dari Allah. Inilah kerusakan manusia. Manusia harus meletakkan kebebasan yang dicipta kembali kepada Allah Pencipta. Inilah teladan Yesus di Getsemani: "Bukan kehendak-Ku, tetapi kehendak-Mu terjadilah." Di situlah manusia mencapai nilai hidup yang sungguh berharga dan terhormat, karena dia belajar dari Yesus Kristus.

Allah Pencipta dan manusia dicipta menurut peta teladan Allah, sehingga manusia menjadi satu-satunya makhluk yang berdaya cipta. Manusia menjadi begitu penting dan berharga melebihi semua ciptaan lain, karena tidak ada makhluk lain yang berdaya cipta seperti manusia. Allah tidak mencipta musik, tetapi memberikan daya cipta pada manusia untuk mencipta musik. Allah tidak mencipta lukisan, tetapi memberikan daya cipta kepada manusia untuk melukis. Allah tidak

Berita Seputar GRII

1. Perubahan tanggal NREYC/NREWC 2007 dengan tema Iman, Pengetahuan & Pelayanan (IV) akan diadakan di Wisma Kinasih pada tanggal 26 - 29 Desember 2007.
2. Seminar Momentum bertema "Peran dan Fungsi Tafsiran" akan dibawakan oleh Pdt. Sutjipto Subeno pada tanggal 1 Desember 2007, pukul 9.00 - 16.00, di Hotel Ciputra, Ruang Puri 5&6, Jakarta.
3. KKR Natal 2007 untuk Siswa dan Umum akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong pada tanggal 21 Desember 2007 di Jakarta Convention Center.

menciptakan bahasa, tetapi manusia diberi kemungkinan berbahasa. Begitu banyak hal yang memerlukan daya cipta yang luar biasa. Ini yang menghasilkan kebudayaan manusia. Tidak ada binatang yang membuat pakaian. Tidak ada binatang yang menulis karya-karya literatur yang indah. Tidak ada tikus yang mencipta dan memainkan alat musik. Mencipta adalah membuat ide menjadi realita. Kita memikirkan sesuatu, lalu menjadikannya. Ini merupakan imitasi dari penciptaan Tuhan Allah.

Kebudayaan terbentuk dan disempurnakan oleh orang-orang yang mempunyai daya cipta yang kuat. Bangsa yang memiliki orang-orang dengan daya cipta yang kuat akan menjadi bangsa yang maju. Orang-orang ini akan mengubah lingkungan sekitarnya. Setiap orang memiliki daya kreativitas, karena ia dicipta menurut peta teladan Allah. Ketika Picasso melukis, ia mau melawan dalil alam. Di situ ia sedang *memainkan peran sebagai Allah dan ia sedang menciptakan dunianya sendiri di atas kanvasnya*. Semua pencipta sedang berperan seperti Allah, dengan menjadi allah kecil untuk mencipta dunia ciptaannya menurut daya cipta yang diberikan oleh Allah Pencipta. Hal ini dimungkinkan karena manusia dicipta menurut peta teladan Allah.

Filsuf Denmark, Kierkegaard, menulis kritik begitu keras, akhirnya dia diserang dan terpaksa menggunakan nama samaran. Tchaikovsky, profesor musik dari Moskow, menulis *piano concerto*, yang ketika

diberikan ke rektornya, Anton Rubinstein, dikritik luar biasa. Tetapi ketika kemudian dipentaskan oleh Chicago Symphony, sukses luar biasa. Kreativitas yang baik seringkali ditolak atau tidak mudah diterima oleh orang lain. Ketika engkau memiliki kreativitas dan memperkembangkan



Pyotr Ilyich Tchaikovsky

kreativitasmu, belum tentu engkau akan diterima oleh orang lain.

Kita semua dicipta secara unik dan individu oleh Tuhan. Engkau berbeda dari orang lain dan orang lain berbeda dari engkau. Dengan demikian engkau tidak perlu merasa rendah diri. Kita harus mengembangkan individu dan kreativitas kita sendiri. Sebaliknya, dalam Roma 12:3

ditulis bahwa jangan ada orang yang melihat diri lebih dari yang seharusnya. Kita harus bisa mengukur diri kita, tidak lebih tinggi, tidak lebih rendah, mengekspresikan kreativitas yang Allah berikan kepada kita. Jangan membuang kesempatan yang diberikan Tuhan kepadamu, jangan menginjak-injak masa mudamu, dan jangan menghamburkan kesempatan yang ada.

Penggunaan kreativitas memang suatu hal, tetapi penggunaan kreativitas yang tidak benar adalah dosa. Siapa yang lebih kreatif dari Yudas, yang bisa menjual bukan baju, tetapi gurunya. Kita harus tahu bagaimana mempergunakan kreativitas yang Allah berikan kepada kita dengan baik sesuai kehendak Allah.

Ketika Sang Pencipta mencipta yang dicipta menurut peta teladan-Nya sendiri, yang di dalamnya mengandung unsur penciptaan sebagai daya kreativitas, maka dia menjadi makhluk yang memiliki daya cipta seperti Sang Pencipta. Ketika ia menggunakan daya cipta tersebut, ia berperan seperti Allah. Ini disebut sebagai *imitasi*. Seorang anak mirip dengan orang tuanya, karena ada kode-kode rahasia di dalam tubuhnya yang menjadikan dia mirip orang tuanya. Manusia kini mengimitasi Tuhan Allah dengan memakai daya ciptanya.

Ketika manusia memakai daya ciptanya, sampai berapa jauh ia mungkin bisa berbuat salah? Manusia bisa menjadi begitu jauh memakai daya cipta. Manusia

Dari Meja Redaksi

Hai Pembaca setia Pillar,

Musik yang indah bagaikan *diamond* yang *multi-facet*, dan dikaruniakan Tuhan kepada kita dengan begitu limpahnya. Oleh karena itu, walaupun edisi kali ini adalah edisi musik yang ke-3 di mana Pillar mencoba mengupasnya dari berbagai sudut, tetap tidak cukup memuat segala keindahan musik yang merefleksikan keindahan Tuhan sendiri.

Kiranya semua pembahasan musik ini tidak hanya membawa kita mengerti dan menikmati musik yang Alkitabiah, tetapi juga tujuan akhirnya adalah kita dapat menikmati dan memuliakan Tuhan (sebagai Pencipta musik) melalui musik.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

bisa menggunakan daya cipta yang diberikan oleh Pencipta untuk mencipta pencipta yang dicipta. Inilah penciptaan allah palsu. Ketika saya mencipta allah palsu, maka allah palsu itu adalah pencipta yang dicipta. Allah asli adalah Pencipta yang mencipta.

Sekitar tahun 1970 saya berjalan-jalan di tengah kota Taipei, di tempat pembuatan patung yang akan dimasukkan ke dalam kuil. Lalu saya melihat seorang anak kecil sedang kencing ke arah salah satu muka dewa yang sedang dibuat di situ. Ketika saya melihat, terkesan ironis sekali. Wajah dewa yang begitu galak ternyata tidak bisa berbuat apa-apa kepada anak kecil itu. Patung itu menjadi bau, tetapi dewa itu tidak bisa berespon karena patung itu benda mati. Saya mulai berpikir bahwa yang mencipta patung tidak tahu kalau patung itu barang ciptaan. Kita menggunakan barang ciptaan untuk mencipta pencipta yang dicipta, untuk mencipta allah ciptaan. Karena dia allah ciptaan, maka ia pasti bukan Pencipta, karena Pencipta pasti sendirinya tidak dicipta.

Ketika saya mencipta "pencipta" lalu saya berlutut di depannya dan mengaku bahwa ia adalah Sang Pencipta, itu merupakan suatu kemelaratan kreativitas yang paling besar. Maka Tuhan melarang manusia untuk membentuk segala macam patung

lalu menyembahnya. Selain Diri-Nya, tidak ada pencipta lain. Dosa terbesar yang dilakukan Israel saat Musa berada di gunung Horeb, mereka mengumpulkan semua emas dan dicairkan untuk dibuat patung seekor anak lembu, lalu mereka menyembahnya. Mereka senang karena patung itu kelihatan, dan dianggap lebih baik dari Yahweh yang tidak kelihatan. Or-

*Ketika saya mencipta
"pencipta" lalu saya
berlutut di depannya dan
mengaku bahwa
ia adalah Sang Pencipta, itu
merupakan suatu
kemelaratan kreativitas yang
paling besar.*

ang Israel yang tadinya percaya kepada Allah di sorga yang memimpin mereka, kini mereka percaya pada seekor lembu dari emas yang dibuat tangan manusia. Inilah kerusakan kreativitas. Inilah kerusakan manusia.

Siapakah Tuhan? Siapakah Sang Pencipta? Apakah Sang Penciptamu adalah karya ciptaanmu sendiri? Apakah Engkau sedang menciptakan pencipta yang dicipta untuk mengganti Sang Pencipta yang mencipta

kamu menurut peta teladan-Nya? Mao Zedong memerintahkan agar orang tidak percaya kepada Allah, karena dia sendiri mau menggantikan peranan Allah. Pada waktu anda melihat orang seperti Picasso atau pencipta musik yang luar biasa yang melawan segala sesuatu, engkau mengerti bahwa mereka sedang memakai daya cipta yang diberikan oleh Tuhan untuk mencipta sesuatu ciptaan yang melawan Sang Pencipta yang asli. Dari sini Engkau mengetahui sampai di mana kelemahan kebudayaan, di mana kesalahan agama, dan sampai di mana penyalahgunaan daya cipta manusia yang membuat dunia makin lama makin melarat. Kita harus kembali kepada Tuhan yang asli. Dan kita harus menyerahkan daya cipta kita kembali kepada Allah untuk dipakai menjadi berkat bagi orang lain.

Pada waktu saya masih muda, saya menyerahkan seluruh yang ada di dalam diri saya untuk Tuhan. Semua yang mungkin dihasilkan melalui karya saya, adalah milik Tuhan. Sang Pencipta hanya satu, kita hanya memakai potensi-potensi sebagai peta teladan Allah untuk memuliakan Tuhan dan membawa manusia kembali kepada Sang Pencipta yang asli. Kiranya Tuhan memakai kita dan mulai menggali diri kita serta mempergunakan daya cipta yang ada pada kita dengan sungguh-sungguh demi memuliakan Tuhan. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Bandung 2007 yang telah diadakan di Sasana Budaya Ganesha pada tanggal 4-6 Oktober 2007 lalu. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan kebenaran firman Tuhan dan yang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka, juga untuk orang-orang yang telah mengambil keputusan menjadi hamba Tuhan. Kiranya Roh Kudus memelihara iman mereka dalam kehidupan menjawab panggilan Tuhan.
2. Berdoa untuk KKR-KKR yang akan diadakan oleh STEMI di berbagai tempat di pulau Jawa dan Sumatera sepanjang bulan November dan Desember 2007. Berdoa untuk hamba-hamba Tuhan yang akan membawakan firman Tuhan, kiranya Tuhan mengurapi mereka dengan kuasa Firman dan juga mempersiapkan orang-orang yang akan menghadiri kebaktian-kebaktian tersebut.
3. Berdoa untuk NREC yang akan diadakan pada tanggal 26-29 Desember 2007 di Wisma Kinasih, Sukabumi. Berdoa untuk setiap orang yang mempersiapkan acara ini, untuk hamba-hamba Tuhan yang membawakan setiap materi, dan untuk peserta yang telah mendaftarkan diri.
4. Berdoa untuk proses pembangunan Graha Reformed Millenium. Berdoa untuk persiapan konser akhir tahun dan Kebaktian Perdana GRII Pusat, serta Kebaktian Pengucapan Syukur 50 tahun Pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong.

Biblical Music

(Part Three)

Pada saat kita membicarakan *biblical music* kita tidak mungkin lepas dari satu topik besar, yaitu *worship*. Allah yang sejati menjadi subjek sekaligus objek penyembahan tertinggi dari umat pilihan-Nya, dan musik menjadi ekspresi dan elemen yang penting dalam ibadah tersebut. Banyak penulis Kristen sudah menulis tentang *Music and Worship* karena melihat kebahayaan yang terjadi dalam banyak gereja. Mereka menyebutnya "peperangan theologis," untuk menyatakan keseriusan terhadap penyelewengan ini. Dalam bagian ketiga artikel ini akan dibahas kaitan antara musik dengan ibadah kita kepada Tuhan.

7. Menyembah Tuhan dan membangun sesama

John Frame menyatakan dalam bukunya "Worship in Spirit and Truth" bahwa musik yang Alkitabiah harus memiliki aspek vertikal dan horisontal. Secara vertikal berarti kita menyembah Tuhan dan secara horisontal membangun sesama (*edify others*).

Rasul Paulus menggunakan kata "membangun" berulang kali untuk mengingatkan jemaat Korintus (1Kor. 14) untuk saling membangun sebagai kesatuan tubuh Kristus melalui kebebasan dan karunia yang mereka miliki. Demikian Roma 14, khususnya ayat 13, mencatat hal yang serupa, yaitu agar kita tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Kedua bagian ini didasari prinsip yang penting, yaitu kasih (1Kor. 13). Hal ini pun merupakan hukum yang dikatakan Tuhan Yesus di Mat. 22:37-39. Dalam kasih kita tidak mementingkan diri, kesenangan, dan cara kita sendiri. Justru salah satu bentuk ujian terhadap penyembahan yang benar adalah apakah itu didasari dan teruji oleh kasih yang sejati. Apakah kita sedang menyembah Tuhan dengan cara yang berkenan kepada-Nya?

Gereja harus membangun jemaatnya melalui pengajaran dan penggunaan musik yang baik sehingga jemaat bertumbuh dalam pengetahuan mereka tentang musik. Dengan demikian jemaat diperlengkapi

dengan pengetahuan untuk menyembah Tuhan dengan benar dan pertumbuhan rohani juga terjadi karena musik-musik tersebut dibangun berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan (Ef. 5:19, Kol. 3:16).

8. Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini!

Rasul Paulus di Roma 12 menuliskan bahwa kehidupan kita yang sudah ditebus oleh darah Kristus yang mahal merupakan kehidupan yang harus terus diubah (*be transformed*) agar kita memiliki cara pandang (*mindset of life*) yang berbeda dengan dunia ini, sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya.

... musik yang Alkitabiah harus memiliki aspek vertikal dan horisontal.

Demikian juga dalam Injil Matius, Alkitab menyatakan bahwa panggilan seorang Kristen yang sedang berjalan dalam *Redemption* menuju *Consummation* adalah menjadi garam dan terang dunia; artinya kita dipanggil untuk *me-redeem* baik manusia berdosa (mandat Injil) maupun seluruh aspek kehidupan manusia berdosa dalam dunia yang berdosa ini (mandat budaya), termasuk musik.

Di bawah ini akan dibahas dua contoh jenis musik yang tidak dapat kita pakai dalam ibadah:

Jazz

Ada tiga alasan yang akan dibahas dalam bagian ini. Pertama, *jazz* bukan musik gerejawi sejak awalnya, tetapi musik yang dimainkan di tempat-tempat dansa, parade, pernikahan, bahkan kematian. Kedua, musik

jazz mempunyai ciri musik tanpa penyelesaian dan kepastian atau sebut saja musiknya menggantung. Hal ini tidak bersesuaian dengan iman Kristen di mana Kristus datang ke dunia, disalib justru untuk memberikan kepastian jalan keluar bagi manusia berdosa (*Redemption*) sehingga kita tidak terus berada dalam dosa dan hukuman yang kekal (*Fall*).

Dalam musik terdapat istilah *leading note*. Nada ke-7 (baca: si) dalam sebuah tangga nada disebut *leading note* karena nada ke-7 tersebut harus dan akan menuju tonika yaitu nada ke-1 (baca: do).

1 2 3 4 5 6 7 (leading note) 1 (tonika)
(do) (re) (mi) (fa) (sol) (la) (si) (do)

Musik Jazz menggunakan pergerakan *chord 7¹* ini sebagai pilar dari seluruh musiknya. Jika Saudara dapat bermain alat musik, Saudara boleh coba mainkan *chord* ini: C7 - Am7 - F7 - Dm7 - G7 - C7. Setiap *chord* selalu diakhiri dengan *leading note* yang tidak pernah menuju tonika. Coba nyanyikan dengan perlahan rangkaian not berikut ini : 1 2 3 4 5 6 7 atau dalam bentuk *broken chord* 1 3 5 7. Secara otomatis dan natural akan menimbulkan perasaan tidak enak karena ada pengharapan yang belum atau tidak terpenuhi. Akan sangat berlainan jika dinyanyikan : 1 2 3 4 5 6 7 1 atau dalam bentuk *broken chord* 1 3 5 7 1. Rasanya langsung tenang dan selesai! Itulah *Redemption point!* Pengharapan kita terjawab tuntas di dalam Kristus. Inilah ciri musik yang Alkitabiah.

Ketiga, pembalikan ketukan akibat singkup terus-menerus terjadi dalam musik *jazz*, yang bukan hanya penekanan di *beat* 2 dan 4 tetapi juga banyaknya singkup antar ketukan. Penggunaan singkup yang terus-menerus memberikan kesan ketidakstabilan, kegelisahan, kepanikan, dan pada akhirnya mengaburkan *beat* yang sesungguhnya. Singkup adalah sesuatu yang tidak natural dan kita melihatnya sebagai realita dosa yang tidak dapat kita sangkali

dalam dunia ini. Maka, pemakaian singkup dalam sebuah lagu tidak boleh mendominasi dan harus di-*redeem* dengan kembalinya ke *down beat* dalam proporsi yang dominan.

Rock

"*Christian Rock Music!*" Bagaimanakah kedua istilah yang bertentangan ini dapat bergabung menjadi satu, sementara Alkitab mencatat gelap dan terang tidak bisa bersatu?!

Sekitar permulaan tahun 1960-an musik *rock* identik dengan semangat pemberontakan yang ditunjukkan melalui musiknya yang tidak natural, misalnya melalui volume yang sangat keras (*loudness*), pukulannya (*pounding beat*), dan arah/kecenderungan seksual (*sexual directness*), serta penggunaan obat-obat terlarang. Semangat pemberontakan ini diiringi dengan seruan "*freedom!*" sehingga membuat anak-anak muda sangat mudah menerima musik ini sebagai suatu bentuk aktualisasi diri dari kehidupan yang tidak ingin dikontrol. Firman Tuhan justru mengajarkan kehidupan yang dikontrol oleh kebenaran Allah, bukan kebebasan tanpa kontrol.

Musik ini sering diadopsi gereja. Banyak orang ingin melayani Tuhan tanpa melepaskan keinginannya yang berdosa ini. Para pemusik dan penyanyi di gereja tidak lagi dengan sadar memiliki pengertian *fear of the Lord* tetapi lebih berfokus kepada bagaimana membuat ibadah *more friendly and free!* Bagaimanakah seorang yang kehidupannya tidak kudus dapat melayani Allah yang kudus? Mengapa gereja yang penuh kekudusan malah mengambil teladan dari orang-orang yang berdosa? Mengapa gereja harus memakai musik yang mengajarkan semangat kebebasan tanpa kontrol seperti ini karena ketakutan tidak dapat menjangkau generasi muda dan ketinggalan zaman? Di manakah kekuatan gereja untuk menjadi garam dan terang jika gereja menjadi serupa dengan dunia ini?

Melalui beberapa contoh di atas kita melihat bahwa musik sendiri tidak netral karena adanya fakta *fall* yang membuatnya berpotensi berdosa dan tidak Alkitabiah. Hal ini merupakan tantangan bagi gereja untuk berhati-hati dalam memilih musik yang digunakan dalam ibadah, karena gereja adalah mempelai Kristus yang harus datang dengan tangan yang bersih dan hati yang murni (Mzm. 24:3-4), serta dengan ketaatan dan kesucian yang dituntut Allah sendiri (1Ptr. 1:16). Inilah ciri khas paling dasar dari gereja, karena Allah memisahkan gereja-Nya, menyucikan gereja-Nya, untuk hidup bagi Dia. Kita tidak perlu takut, karena kekristenan memang harus berbeda. Berita Injil terlalu mulia untuk dikompromikan dengan sistem dunia ini. Justru Injil

diberitakan untuk menyatakan dosa, sehingga berita ini akan menggelisahkan, dan bukan memberikan rasa nyaman bagi dunia berdosa.

9. Pujian dan kemuliaan bagi Allah selamanya Semua orang Kristen pasti mengetahui bahwa kita diciptakan untuk memuliakan Allah dan merefleksikan kemuliaan Allah (Yes. 43:7). Alkitab berulang kali memberikan alasan mengapa kita harus memuliakan Allah (Rm. 11:36; Mzm. 29:2; 105:3; 115:1) dan secara khusus dalam hal menggunakan musik (Mzm. 66:2; 96:1-3). Paulus sendiri menuliskan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus dan Kolose agar mereka ber-*doxology* dalam mazmur, pujipujian, dan nyanyian rohani (Kol. 3:16; Ef. 5:19). Akan tetapi, bagaimanakah kita dapat mengetahui musik yang kita persembahkan



kepada Allah adalah musik yang berkenan kepada-Nya atau tidak? Hal inilah yang membuat musik krusial dalam kekristenan. Pergeseran yang sedikit saja akan membuat seseorang tidak lagi memberikan *pure doxology to God!*

Mengapa seseorang tidak dapat ber-*doxology*? Hanya satu alasan saja, yaitu karena dia tidak berpusatkan kepada Allah Tritunggal, sehingga yang menjadi pusat dalam ibadahnya, persembahannya, pelayanannya bukan Allah, melainkan dirinya sendiri. Lawan dari *God-centered worship* adalah *man-centered worship*. Hal ini sangat tipis sekali bedanya karena saat orang bersama-sama berada dalam gereja, semua menyebut nama Yesus Tuhan. Akan tetapi, sungguhkah seruan itu berpusat pada pribadi Allah? Tentu saja di gereja tidak akan ada orang yang berani mengatakan "Sembah saya!" "Lihatlah kehebatan saya menguasai ibadah!" "Lihatlah permainan musik saya yang begitu mengagumkan!" "Pujian dan kemuliaan bagi saya!" tetapi cobalah baca tulisan di bawah ini:

Attention to human dignity should also make the church sensitive to the fact that our music making, if we are not careful, may result in manipulation. ... the line between using music to encourage the congregation to worship and using it to manipulate human affection is sometimes difficult to discern (and sometimes not so difficult!). But worship leaders must at least be aware of the possibility that music may be used to manipulate people, whether intentionally or unintentionally ... good may be bad.²

Bapa gereja Agustinus juga melihat akan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh musik, sehingga ia memiliki pandangan dua sisi tentang hal ini. Bagi dia di satu sisi musik baik karena menggerakkan manusia kepada perenungan yang lebih dalam. Akan tetapi, di sisi yang lain, musik dapat menimbulkan bahaya yang disebabkan oleh nafsu kedagingan kita, yaitu ketika kita mendengarkan musik, kita dikacaukan, dipecahkan, dihambat justru oleh musiknya, sehingga orang tidak lagi memperhatikan kata-katanya tetapi alunan. Hal demikian adalah dosa karena pada saat terjadi, manusia sedang dikontrol oleh musik yang adalah ciptaan yang tidak berpribadi (*impersonal*), padahal seharusnya manusia sebagai pribadi (*personal*) yang menciptakan musik (*impersonal*) menguasai dan menaklukkan musik yang diciptakannya. Banyak sekali orang Kristen menyembah Tuhan dengan emosi yang sangat berlimpah bukan karena di-*drive* oleh rasio (*understanding*) tetapi oleh musiknya—bukan karena pengertian terhadap apa yang dinyanyikan, tetapi karena menikmati *goyangan* musiknya dengan penuh kenyamanan. Musik memang memiliki daya tarik melalui *rhythm, loudness, tempo, thumber³* yang digarap dalam lagu melalui alunan melodi yang dapat membangkitkan afeksi, sehingga seseorang dengan tiba-tiba dapat memiliki perasaan bersemangat atau suasana *mellow*. Dalam keadaan seperti ini, manusia mudah sekali merasa nyaman dan mulai menikmati diri dalam musik tersebut.

Lalu Tuhan di mana? Tuhan dimanipulasi dengan kita menyebut nama-Nya, menyanyi bagi Dia, tetapi bukan menikmati Dia, melainkan menikmati suasana dan keadaan diri kita yang sedang "menyembah" Tuhan. Sadar atau tidak, yang menjadi tujuan akhir adalah kepuasan diri melalui penyaluran suatu perasaan religius kepada Allah. Banyak pemimpin pujian dan pemain musik justru menggunakan kesempatan melalui suatu performa yang dapat mendorong jemaat untuk menyalurkan afeksinya. Jika dalam suatu kebaktian jemaatnya bersemangat, menangis, berteriak-teriak, menari, melompat-lompat, maka ibadah

tersebut dianggap berhasil. Lima pertanyaan yang perlu ditanyakan atas fenomena seperti ini adalah sebagai berikut. Pertama, kenikmatan itu didorong oleh apa dan siapa? Kedua, para pemain musik dan pemimpin pujian sedang melayani apa dan siapa? Ketiga, perubahan (transformasi) seperti apa yang dihasilkan setelah semuanya terjadi—apakah jemaat semakin beriman dan mengenal Allah? Keempat, jika semuanya itu tidak ada, apakah jemaat tetap dapat menikmati Allah? Kelima, siapa yang menjadi pusat dari semuanya itu, siapakah sesungguhnya yang sedang disembah dan dipuaskan?

Lalu kita mungkin bertanya apakah sebenarnya ada tempat untuk kita bersukacita dan memiliki kenikmatan dalam menyembah Allah? Tentu saja ada, karena kita memang diciptakan untuk menikmati Allah. Seseorang yang menikmati Allah merupakan hasil dari seseorang yang meninggikan dan memuliakan Allah. Kedua hal ini tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Jika gereja meninggikan Kristus, maka jemaat akan dibawa kepada Kristus. Sebuah artikel yang ditulis dalam "Christian History" yang membahas tentang pengaruh musik Bach dalam dunia musik menyatakan bahwa kelebihan dari Bach adalah saat kita mendengar musiknya atau membahas musiknya kita tidak akan pernah bisa melepaskan Bach dari iman Kristennya. Kita dapat mengerti Bach saat kita mempelajari karyanya secara teologis. Karya-karya Bach dikatakan sebagai "the fifth Gospel." Mengapa? Jika keempat Injil

membicarakan tentang Kristus, demikian juga yang Bach lakukan. Dikatakan dalam artikel tersebut, "Bach memiliki kemampuan untuk menempatkan pendengarnya di kaki salib."

Dari sini kita belajar bahwa seseorang memuliakan Tuhan dengan cara yang benar, Tuhan bekerja melalui musiknya sehingga boleh membawa orang untuk semakin mengenal iman Kristen, khususnya membawa orang kepada Kristus sendiri. Setiap orang boleh dikuatkan dalam iman sementara ia berada dalam dunia ini untuk menantikan kedatangan-Nya yang menjadikan kita sempurna dan tak bercacat. Dengan hati yang jujur dan melalui pengertian musik yang cukup, serta didasari pengenalan yang benar terhadap firman Tuhan, marilah kita sebagai gereja dan peta teladan Allah yang sudah ditebus mempersembahkan kembali musik yang baik kepada Allah untuk kemuliaan-Nya.

Setelah pembahasan tiga edisi berturut-turut, biarlah kita boleh memiliki pengertian yang komprehensif tentang *biblical music*. Saya mengakhiri pembahasan Biblical Music ini dengan mengutip sebuah lagu yang berjudul "Open My Eyes" dan biarlah lagu ini boleh menjadi doa kita bersama:

*Open my eyes that I may see glimpses of truth Thou hast for me;
Place in my hands the wonderful truth that shall unclasp and set me free*

*Reff: Silently now, I wait for Thee, ready my God, Thy will to see,
Open my eyes illumine me, Spirit Divine!*

*Open my ears, that I may hear voices of truth Thou sendest clear:
And while the wave notes fall on my ear, ev'rything false will disappear*

*Open my mouth, and let me bear gladly the warm truth ev'rywhere
Open my heart and let me prepare love with Thy children thus to share*

Soli Deo Gloria!

Stanly Maria Iskandar
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta
Fakultas Musik Gerejawi

Endnotes

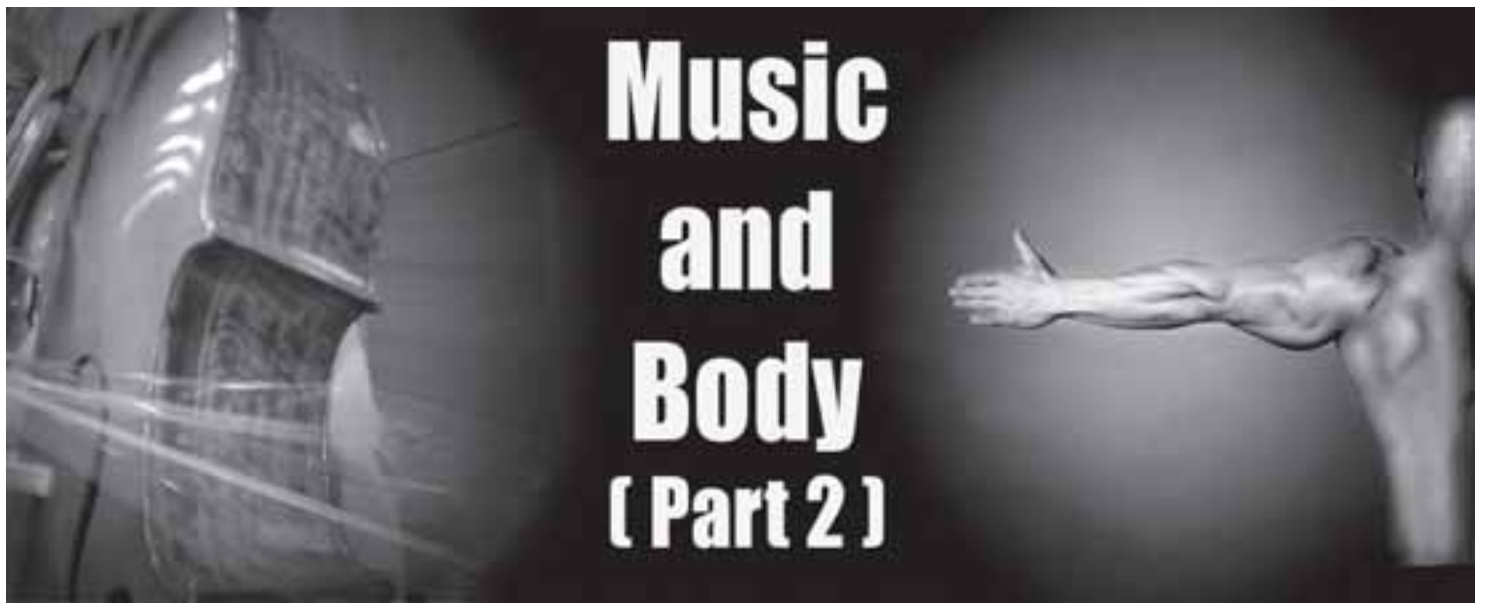
1. Chord 7 terdiri dari nada 1-3-5-7.
2. Herbert W. Bateman IV (ed), *Authentic Worship* (Grand Rapids: Herbert W. Bateman IV, 2002), 164-165.
3. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Buletin Pillar bulan Oktober "Music and Body" Part One hal 9, 10.



1. *Hermitage Museum* di Rusia adalah museum dengan koleksi terbanyak di dunia (lebih dari 3 juta koleksi). Salah satu koleksinya adalah emas *oktadrachms* dari Mesir.
2. Salah satu karya seni yang terbesar di dunia adalah sebuah lukisan bernama *Eldee Man*, dengan panjang 2,5 km dan lebar 2,2 km, yang digambar menggunakan traktor dan mesin pemotong rumput.
3. Lukisan termahal di dunia sampai saat ini adalah Potret Adele Block-Bauer I oleh Gustav Klimt, yang terjual dengan harga 135 juta dolar.
4. Bioskop kadangkala dikategorikan sebagai seni ketujuh. Sedangkan enam seni lainnya adalah *Li* (upacara), *Yue* (musik), *She* (panah), *Yu* (dorongan), *Shu* (buku), dan *Shu* (matematika), berdasarkan definisi filsafat awal.
5. Opera terpendek yang pernah dimainkan adalah *The Sands of Time* oleh Simon Rees dan Peter Reynolds, yang berdurasi selama 4 menit dan 9 detik. Tahun 1993, versi yang lebih pendek dimainkan lagi di bawah pengarahannya Peter Reynolds dengan durasi 3 menit dan 34 detik.

Disadur dari:

<http://www.funtrivia.com/en/World/Museums-Art-Galleries-5861.html>
<http://www.artnewsblog.com/2006/06/most-expensive-painting-by-gustav.htm>
<http://www.geocities.com/Tokyo/Towers/3955/yue.html>
<http://www.manitobaopera.mb.ca/learn/trivia.htm>
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/entertainment/1692063.stm>



Music and Body (Part 2)

Tubuh

Lalu apakah kaitan musik dengan tubuh? Apakah musik begitu signifikan terhadap tubuh kita?

Pada edisi sebelumnya kita telah membahas tentang musik dan alam semesta. Alam semesta memiliki keharmonisan dalam susunannya, dalam tatanannya. Dan satu istilah yang baik untuk alam semesta adalah *celestial body*. Istilah *body* di sini berarti ada suatu keharmonisan dan suatu keteraturan dalam proporsi yang tepat, sehingga semua dapat terus berlangsung tanpa adanya konflik satu dengan yang lain. Demikian juga tubuh kita. Itulah sebabnya para filsuf masa lampau dengan tidak sembarangan mengatakan bahwa tubuh manusia adalah seperti *microcosmos*. John Calvin menyatakan bahwa struktur tubuh manusia adalah sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti, dipikirkan, dan direnungkan, dalam ekspresi, simetri, keindahan, dan kegunaannya.¹

Kita dapat melihat keutuhan (*unity*) dari tubuh manusia, di mana setiap bagian memiliki keterkaitan satu sama lain, walaupun ada perbedaan fungsi. Jantung tidak berdiri sendiri, melainkan berkait erat dengan seluruh tubuh. Jikalau jantung berhenti, maka seluruh tubuh akan mati. Tetapi jantung pun diatur oleh otak. Demikian juga otak yang mengatur kerja seluruh tubuh pun berkait erat dengan keseluruhan tubuh. Jikalau suplai darah dari jantung ke otak kurang, maka otak juga akan terganggu. Jika salah satu bagian terganggu, maka seluruhnya akan terganggu; jikalau satu bagian sakit, seluruh tubuh menanggung sakit. Bahkan ketika bergerak untuk mengambil atau mengangkat sesuatu, seluruh struktur tubuh dan otot akan menopang gerakan tersebut sehingga tubuh bisa bergerak sempurna.

Karena sedemikian utuh, teratur, sangat kompleks tetapi juga simpel², tubuh manusia adalah contoh terbaik yang kita miliki untuk menggambarkan suatu *organic relationship*. Bahkan keutuhan dalam tubuh manusia ini juga digunakan oleh rasul Paulus untuk menggambarkan relasi antar umat percaya sebagai gereja Tuhan Yesus Kristus dengan Kristus sendiri sebagai kepala (1 Kor. 12:12-26; Ef. 1:22-23). Sedemikian serius dan indahny

*Musik dengan beat yang kuat
menstimulasi otak dan
menyebabkan gelombang otak
untuk beresonansi secara
bersamaan mengikuti ritmik
lagu.*

keutuhan tubuh manusia. Dengan adanya *organic relationship* ini, apa yang terjadi pada satu bagian tubuh tidak mungkin tidak berhubungan dan berpengaruh terhadap bagian tubuh lainnya, entah kita sadari ataupun tidak.

Akan tetapi, manusia bukan hanya terbentuk dari tubuh. Keutuhan manusia haruslah tidak hanya dilihat dari kesatuan tubuh semata-mata, tetapi juga adanya roh. Roh tanpa tubuh adalah seperti malaikat, dan tubuh tanpa roh adalah mayat semata. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Apa yang terjadi kepada tubuh juga berpengaruh kepada roh/jiwa manusia, dan lebih lagi, apa yang terjadi pada roh/jiwa juga pasti berpengaruh kepada tubuh, karena roh manusia yang berasal dari nafas hidup yang dihembuskan Tuhan adalah apa

yang menjadikan seseorang hidup (Kej. 2:7). Maka, kita harus lebih waspada terhadap apa yang terjadi dengan jiwa kita, karena yang tidak kelihatan adalah lebih besar daripada yang kelihatan (Yoh. 6:63), dan yang tidak kelihatan menentukan yang kelihatan.

Kaitan Musik dengan Tubuh

Musik sangat berkait erat dengan tubuh. Kita dapat dengan jelas melihat hal ini, misalnya dalam hal menari, memainkan instrumen musik, dan salah satu yang paling penting, yaitu menyanyi. Dalam menyanyi, tubuh manusia bahkan adalah instrumen musik itu sendiri. Salah satu keunikan yang dimiliki manusia jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain adalah menyanyi. Tidak ada makhluk hidup apapun yang dapat menyanyi seperti manusia, apalagi dengan kata-kata yang memiliki arti. Juga, jika dibandingkan dengan instrumen musik yang paling indah, paling mahal, dan paling canggih sekalipun, tidak ada yang bisa menandingi suara manusia. Kita mungkin bertanya, mengapa? Bukankah suara gesekan cello dari Yo-Yo Ma mampu membuai kita karena keindahan suaranya? Bukankah sebuah biola Stradivarius mampu mencapai harga 15 juta dollar Amerika? Bukankah sebuah piano memiliki begitu banyak komponen di dalamnya sehingga bisa sedemikian lincah, akurat, dan sensitif, mampu menghasilkan bunyi yang sesuai dengan tekanan terhadap tuts dari piano, dan dapat mencapai rentang suara sebanyak 7 oktaf, sedangkan manusia yang terlatih sekalipun hanya berkisar 2-3 oktaf saja? Jika demikian apakah kelebihan suara manusia jika dibandingkan dengan seluruh ciptaan Tuhan, ataupun ciptaan manusia? Yaitu karena manusia mampu bukan hanya menyanyikan nada-nada sebuah lagu, tetapi juga menyanyikan kata-kata yang mampu mempengaruhi

manusia, baik itu humor, menceritakan penderitaan, menghibur, mengajar, ataupun puji-pujian terhadap Tuhan. Dan lagi, seluruh aktivitas musik dalam kehidupan manusia adalah menggunakan tubuh.

Secara singkat dapat digambarkan relasi musik dan tubuh seperti gambar diagram dibawah.³

Jikalau kita melihat bagan di atas, ada tiga tahapan dalam kegiatan musik seseorang, yaitu tubuh, sebagai hal paling mendasar bagi seseorang bisa bermain musik dan mendengar musik, kemudian tahapan kedua yaitu pengalaman dalam praktek memainkan musik dalam berbagai bentuk, dan tahapan ketiga yaitu bagaimana musik itu dipersepsikan oleh praktisi ataupun pendengar.

Hal yang menarik di sini yaitu baik orang yang hanya mendengarkan musik ataupun yang mempraktekannya, keduanya bersifat aktif. Mereka yang menjadi pendengar, yang mempersepsikan musik, pada saat yang bersamaan melakukannya juga dengan mereka yang memainkan musik. Maka

pendengar pun mengidentifikasi dirinya dengan orang yang memainkan musik. Inilah juga salah satu sebab mengapa ketika seseorang mendengarkan musik melalui rekaman berupa CD, ia mungkin, dan sangat mudah, kehilangan perhatian secara penuh terhadap apa yang didengarkan dan sangat mudah menjadi tidak sadar akan musik yang sedang dijalankan—musik itu menjadi salah satu dari suara yang ada di sekelilingnya tanpa disadari. Berbeda dengan orang yang melihat suatu *performance* musik secara *live*, misalnya konser-konser, atau bahkan melihat rekaman video sebuah konser, yang menampilkan ekspresi wajah dan tubuh dari *performer*. Pendengar (dan pelihat) seolah-olah turut menjadi bagian dari sang *performer*, dan memfokuskan seluruh perhatian kepada *performer* dan musik yang dimainkan. Hal ini biasa disebut dengan *McGurk effect*.⁴

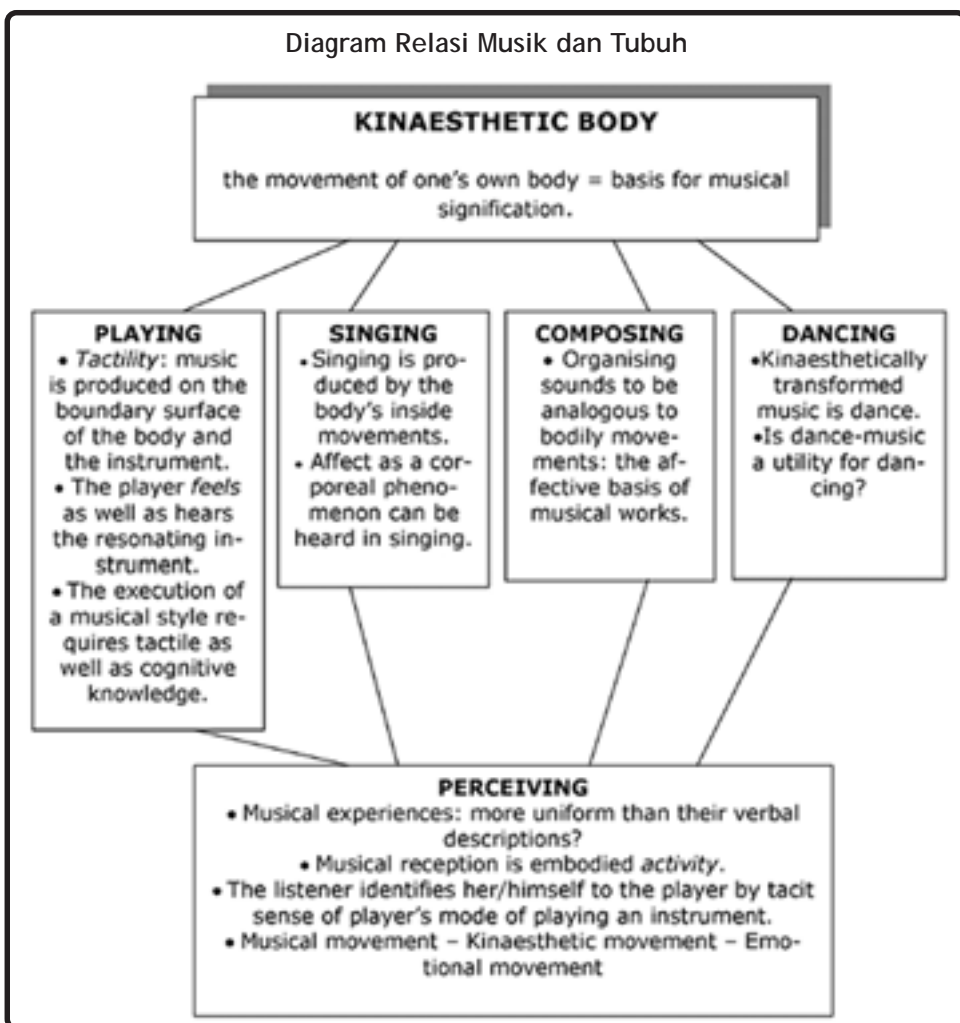
Kinaesthetic body adalah dasar untuk menghasilkan bunyi musikal. Kembali mengambil contoh dari bernyanyi, seluruh pulsasi tubuh terarah kepada aliran nafas yang keluar ketika bernyanyi, sehingga mengungkapkan

seluruh emosi dari penyanyi dan menjadikan dirinya sebagai target identifikasi secara afektif⁵ oleh pendengar. Bahkan ketika sedang mendengar suara dari instrumen musik sekalipun, sebagian dari pengalaman mendengar tetap adalah aktivitas tubuh yang memproduksi suara, yaitu usaha tubuh untuk membuat suara. Perasaan musikal dari pemain terutama berasal ketika ia memainkan instrumen, dan tidak dapat diperoleh melalui percakapan. Demikian juga, pendengar belajar untuk mengantisipasi beberapa karakter dari *style* musik yang didengar, tanpa penjelasan terlebih dahulu, yang membentuk kepekaan mereka terhadap “batasan”⁶ gaya musik.⁷

Penerimaan akan musik juga melibatkan aktivitas, fakta yang sangat jelas dalam seluruh musik tarian, dan merupakan bentuk dari *co-performance* dari pendengar dan pemain musik. Relasi antara tarian dan musik adalah hubungan antara gerakan dan musik: ketika musik diubah secara kinestetik, musik akan menjadi tarian.⁸

Kaitan Musik dengan Jiwa

Hubungan antara tubuh dengan jiwa juga dicerminkan dalam musik, yaitu relasi antara tangga nada⁹, harmoni, dan kata-kata. Karena musik adalah cerminan dari hubungan tubuh dan jiwa inilah maka orang-orang Yunani kuno percaya akan pengaruh yang kuat dari musik atas emosi dan tindakan manusia, berdasarkan ketiga hal tersebut.¹⁰ Musik dipercaya membawa dampak positif terhadap kesehatan mental dan fisik, dan dipakai juga dalam ritual keagamaan mereka untuk mengusir roh-roh jahat yang membawa penyakit. Alkitab juga mencatat hal ini, ketika Daud menggunakan permainan musik kecapi untuk menyembuhkan penyakit Saul yang diganggu oleh roh jahat (1 Sam. 16:14-23). Akan tetapi, kita harus ingat bahwa bukan musikinya sendiri yang menyebabkan terjadinya hal ini, melainkan kehadiran Tuhan. Ada kemungkinan bahwa Daud tidak hanya memainkan kecapi, tetapi juga menyanyikan Mazmur, karena hanya firman Tuhan yang sungguh-sungguh dapat melepaskan orang dari kuasa jahat. Filsuf dari zaman Middle Ages, Boethius (ca. 480-524/26), seseorang yang sangat representatif baik pada zamannya maupun zaman sesudahnya, juga membagi musik menjadi 3 jenis, salah satunya adalah “*musica humana*” yaitu musik dan relasinya dengan tubuh dan jiwa.¹¹



Para musikus dan orang-orang mistik juga sejak lama mengenali kekuatan dari musik ritmik. Permainan drum ritual dan doa yang ritmik ditemukan dalam budaya-budaya di seluruh dunia dan digunakan dalam upacara-upacara keagamaan untuk menimbulkan keadaan "trance."¹² Musik dengan *beat* yang kuat menstimulasi otak dan menyebabkan gelombang otak untuk beresonansi secara bersamaan mengikuti ritmik lagu. *Beat* yang lambat menimbulkan gerakan gelombang otak yang lambat yang dapat diasosiasikan dengan keadaan hipnotis atau meditatif. *Beat* yang cepat dapat menimbulkan kewaspadaan dan pikiran yang berkonsentrasi.¹³

Penelitian tentang *rhythms* dan otak juga menunjukkan bahwa kombinasi dari stimulasi cahaya dan suara secara ritmik memiliki efek paling besar terhadap frekuensi gelombang otak, walaupun suara sendiri sudah mampu mengubah aktivitas otak. Hal ini menjelaskan signifikansi dari suara ritmik dalam upacara-upacara keagamaan.¹⁴ Salah satu tempat yang paling mengerti menggunakan kedua hal ini adalah diskotik, untuk memanipulasi suasana di dalamnya, bahkan mampu membuat orang masuk dalam keadaan *trance*. Maka kita harus sungguh-sungguh memikirkan ulang tentang penggunaan *lighting* dalam memberikan *light effect* dan penggunaan alat musik ritmik yang terus berulang (misalnya drum kit) dalam ibadah Kristen.

Peranan musik dalam ritual keagamaan menempati posisi yang penting. Mengapa? Karena dalam seni musik, dan hanya melalui musik sajalah dapat tercapai integrasi sempurna antara teks dengan musik, tanpa adanya benturan fisik, bahkan teks yang dinyanyikan dapat memperoleh penguatan dan penekanan tertentu melalui musik yang dinyanyikan. Hal ini tidak dapat dicapai melalui seni yang lain. Bayangkan apa yang akan terjadi jika pada ibadah hari Minggu yang dihadiri 1500 orang, kita memuji Tuhan dengan lukisan, masing-masing orang mendapat sebuah kanvas, kuas, dan cat, lalu saat bersamaan kita melukiskan pujian kita. Karena itu, kita tidak bisa hanya memperhatikan teks yang dinyanyikan; komposisi musik yang dinyanyikan juga mendukung teks lagu tersebut. Misalnya, tidak mungkin kita menyanyikan teks "Suci, Suci, Suci" dengan menggunakan irama *rock* karena tidak sesuai antara *content* dengan *container*-nya.

Salah satu contoh yang sangat baik dari Alkitab tentang pengaruh musik terhadap jiwa adalah dalam 2 Taw. 20:15-23, ketika kepercayaan raja Yosafat dan Israel dibangkitkan melalui musik juga. Sebenarnya, sangat mudah bagi Tuhan untuk menghancurkan musuh Israel, tetapi ini adalah sebagai pembentukan bagi Israel dalam menghadapi peperangan dan bersandar pada kekuatan Allah. Tuhan Allah memberikan ketakutan dan kekacauan di tengah-tengah bangsa Ammon ketika mendengar nyanyian pujian Israel kepada Tuhan, yang dinyanyikan oleh para penyanyi-penyanyi yang ditunjuk oleh Jehoshaphat yang berdiri di bagian paling depan dari pasukan, dan bangsa Ammon, Moab, dan Gunung Seir saling menghancurkan satu sama lain. Sebenarnya ini adalah peperangan Tuhan, dan Tuhan yang berperang. Tugas bangsa Israel hanya bernyanyi. Bagi bangsa Israel nyanyian mereka membawa kepercayaan, kekuatan, dan pengharapan, sedangkan bagi bangsa Ammon, Moab, dan Gunung Seir adalah ketakutan dan kekacauan yang membawa kehancuran bagi mereka yang melawan umat Tuhan.¹⁵ Demikian juga nabi Elisha, dalam 2 Raja. 3:9-20, ketika dalam keadaan hati yang tidak baik, dalam ayat ke-15 memanggil pemain harpa, dan ketika mendengar musik, kekuasaan Tuhan meliputinya, dan ia siap bernubuat, menjadi kepenuhan Roh Kudus. Pada saat dia mendengar musik ini, emosinya dikuduskan dan menjadi *in tune* dengan Tuhan, dan musik ini membangkitkan suatu perasaan *transcendence sensibility*, dibebaskan dari segala konflik relasi dengan sesamanya dan dari *mood* dirinya, dan mampu mengarahkan hati kepada Tuhan, menjadi siap dipakai untuk menjalankan kehendak Tuhan.¹⁶

How should we then listen?

Setelah melihat unsur-unsur dasar yang membentuk musik, keutuhan tubuh dan jiwa, dan pengaruh musik terhadap tubuh dan jiwa, maka kita sampai kepada pertanyaan utama kita, yaitu bagaimana sesuatu yang kita dengar dapat mempengaruhi kita. Jikalau dampak musik terhadap tubuh dan jiwa begitu dahsyat, maka kita harus sungguh-sungguh memperhatikan apa yang kita dengar.

Ketika kita mengerti alam semesta dan segala keteraturannya dalam proporsinya masing-masing, dan tubuh manusia sebagai *microcosmos*, maka kita mengerti bahwa tubuh manusia pun memiliki keteraturan ini dalam

proporsinya masing-masing, sehingga terdapat *harmony* (keselarasan) antar satu bagian dengan bagian yang lain. Keterbatasan organ pendengaran manusia, dampak pendengaran (dan penglihatan, bdk. *McGurk effect*) terhadap tubuh dan jiwa manusia, mengharuskan kita melihat kembali suatu tatanan yang sesuai dengan rancangan semula oleh Tuhan. Dengan kata lain, tubuh kita yang memiliki *order* (keteraturan) harus dirawat dengan seni yang sesuai dengan *order of creation* (keteraturan ciptaan). Sebagai contoh, keterbatasan telinga manusia dalam menerima volume suara tidak bisa dipaksakan untuk menerima volume yang di luar kemampuannya, atau akan terjadi kerusakan terhadap indera pendengaran. Musik dengan volume yang keras dapat menimbulkan efek negatif terhadap diri kita. Hal itu dapat menyebabkan hilangnya pendengaran baik secara sementara atau bahkan permanen untuk segala usia. Khususnya pada zaman di mana *portable audio* dengan menggunakan *earphone* sudah begitu lazim, kita harus waspada akan dampak dari pemakaian yang terus-menerus dan dengan volume dalam ambang yang berbahaya. Para peneliti telah menemukan bahwa hilangnya pendengaran berpengaruh kepada berbagai jenis masalah kesehatan dan emosional, termasuk tekanan darah tinggi, sakit kepala, insomnia, kegelisahan, perilaku antisosial, dan sebagainya.¹⁷ Salah seorang komposer besar, Ludwig van Beethoven, yang kehilangan pendengarannya pada usia yang relatif muda yaitu 31 tahun karena degenerasi dari syaraf-syaraf pendengarannya, mengalami hal-hal tersebut. Dia menulis kepada Franz Gerhard Wegeler, teman lama dari tanah kelahirannya di Bonn, bahwa hidupnya sangat menderita, dan dia berhenti menghadiri pertemuan-pertemuan sosial karena gangguan pendengarannya,¹⁸ bahwa hidupnya menjadi kosong dan menyedihkan, di mana kehilangan pendengarannya terus menghantui dirinya.¹⁹

Contoh lainnya, tubuh manusia memiliki keteraturan dalam ritme, misalnya ritme jantung. Ritme dari jantung kita umpamakan berbunyi "Lub-dub Lub-dub Lub-dub" di mana "Lub" berbunyi lebih keras daripada "dub." "Lub" adalah sebagai *downbeat*, dan "dub" sebagai *upbeat*.²⁰ Musik yang baik seharusnya tidak bertentangan dengan ritme dari jantung ini. Tetapi tidak demikian dengan musik *rock*. Dalam musik *rock* ada yang dinamakan sebagai "Groove," yaitu keseluruhan pulsasi

ritmik di dalam sebuah lagu. Bagi penggubah musik *rock*, *groove* ini sangat esensial. *Groove* mungkin berbeda di antara jenis musik *rock* sendiri. Tetapi ciri khasnya yang sama adalah penekanan pada ketukan ke-2 dan 4, di mana ketukan tersebut bersifat *upbeat* (bandingkan dengan detak jantung manusia). Beberapa jenis *groove* memainkan ketukan ke-2 dan 4 sedikit lebih awal, dan ada juga yang memainkan ketukan ke-2 dan 4 sedikit lebih lambat, dan musiknya akan dirasakan sedikit berat. Intinya adalah, pemain musik *rock* yang memiliki teknik tinggi dapat saling mengisi dengan seluruh musisi yang lain secara ritmik.²¹ Di sini terjadi banyak manipulasi ketukan yang tidak sesuai dengan detak jantung manusia. Dan pola ritmis yang kita dengar akan mempengaruhi juga detak jantung kita. Bayangkan apa yang terjadi jika detak jantung kita mengikuti pola ritmik *groove* dari musik *rock* ini!!

Musik yang baik adalah musik yang memiliki simetri dan harmoni. Hal ini sangat sesuai dengan tubuh manusia yang juga memiliki simetri dan harmoni. Inilah salah satu sebab mengapa musik dari W. A. Mozart menjadi sangat baik, yaitu karena ada *order* (keteraturan), *harmony* (harmoni). *Balance* (keseimbangan) musik Mozart begitu baik, dengan menggunakan *chord* yang sama, atau melodi yang sama, tetapi diletakkan pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan nada yang tepat, efek yang ditimbulkan dapat sangat berbeda karena adanya pengetahuan tentang *order*, *harmony*, dan *balance*.²²

Jadi inilah yang sesungguhnya terjadi ketika peristiwa fisika berupa suara yang diterima oleh indera pendengaran, dan diubah menjadi suatu *musical mind*, yaitu bahwa tubuh kita memiliki *the order of creation* yang telah Tuhan desain dengan sempurna. Maka musik yang baik adalah musik yang memiliki *order*, *harmony*, dan *balance*, tepat dalam menempatkan unsur-unsur musik baik dalam posisinya, dalam waktunya, dengan kombinasi nada, tempo, *rhythm*, *dynamic*, jenis suara yang kaya, dan unsur-unsur musik lainnya, dalam penggarapan yang kompleks tetapi tidak kehilangan ketiga unsur di atas. Tubuh dan jiwa kita mampu menangkap seluruh unsur-unsur musikal ini, baik itu musik dengan penggarapan yang baik ataupun tidak, tetapi dengan dampak yang berbeda. Musik yang tidak digarap dengan prinsip yang sesuai dengan *order*

of creation, niscaya akan membawa dampak yang buruk terhadap tubuh dan jiwa, tetapi musik yang digarap dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan *order of creation*, yang telah ditetapkan Tuhan, maka musik tersebut niscaya akan membawa dampak yang baik terhadap tubuh dan jiwa.

Kiranya kita terus belajar untuk semakin peka dan kritis terhadap apa yang kita dengar, baik itu kata-kata, pengajaran, dan juga musik, karena seluruh apa yang kita dengar pasti akan membawa pengaruh kepada kita. Apa yang terus kita *input* ke dalam pikiran kita, dan kita

... tubuh kita yang memiliki *order* (keteraturan) harus dirawat dengan seni yang sesuai dengan *order of creation* (keteraturan ciptaan).

simpan di dalam memori kita, juga akan menghasilkan *output* yang sesuai. Jika kita memasukkan segala yang baik, maka hasil keluar juga adalah yang baik. Tetapi jika apa yang kita serap adalah sampah, maka pastilah juga hal-hal sampah yang akan menjadi hasil keluar dari diri kita (Ams. 4:23; Luk. 6:45). Tuhan memberkati kita semua. *Soli Deo Gloria*.

Aldo Lammy
Mahasiswa Institut Reformed Jakarta
Fakultas Musik Gerejawi

Endnotes

1. John Calvin. "Institutes of Christian Religion." London: Westminster John Knox Press. Book I ch v:3, p. 54.
2. Keseluruhan tubuh manusia yang begitu kompleks dibungkus dengan kulit yang membuat kesederhanaannya menjadi begitu indah dan sederhana.
3. www.uta.fi/laitokset/mustut/mkbe/index
4. The McGurk effect is a perceptual phenomenon which demonstrates an interaction between hearing and vision in speech perception. It suggests that speech perception is multimodal, that is, that it involves information from more than one sensory modality. The McGurk effect is sometimes called the *McGurk-MacDonald effect*. It was first described in a paper by McGurk and MacDonald (1976) ([http://](http://en.wikipedia.org/wiki/McGurk_effect)

- en.wikipedia.org/wiki/McGurk_effect).
5. Afeksi adalah suatu perasaan yang sangat mendalam, yang dapat mengakibatkan *agony of the soul* (penderitaan jiwa yang mendalam) pada orang yang sedang berduka cita misalnya. Sebagai contoh, orang yang kehilangan kekasihnya pada umumnya mengalami dukacita dalam taraf afeksi, bukan emosi. Emosi adalah perasaan yang dapat timbul secara spontan dan juga hilang secara spontan, dan oleh karena itu sifatnya lebih *superficial* (sebatas permukaan), misalnya rasa kenikmatan makanan ataupun minuman. Dengan kata lain, emosi adalah suatu perasaan yang lebih dangkal dibandingkan dengan kedalaman perasaan yang disebut afeksi. Namun baik afeksi maupun emosi diciptakan oleh Tuhan, dan tidak ada yang lebih salah, jahat, atau rendah di antara kedua hal tersebut (Billy Kristanto, "Worship, Liturgy, and Music").
6. Yang dimaksud di sini adalah pendengar mampu mengenali bentuk musik yang didengar. Misalnya ketika mendengarkan musik klasik, pikiran mereka mengingat gaya musik klasik ini, sehingga ketika di masa mendatang kembali mendengar jenis musik klasik, pendengar akan segera mengenali bahwa ini adalah musik klasik.
7. www.uta.fi/laitokset/mustut/mkbe
8. Ibid.
9. Seringkali orang melakukan kesalahan dengan mengatakan tanggana sebagai kunci. Yang benar seharusnya adalah setiap lagu memiliki tanggana tertentu, misalnya Do = G, berarti lagu tersebut dimainkan dalam tanggana G mayor.
10. www.nlm.nih.gov/hmd/pdf/medicineandmusic
11. Lihat PILLAR edisi September 2007, "Music and Universe."
12. Keadaan ketika seseorang berada di luar kesadarannya secara penuh.
13. www.stanford.edu/dept/news/pr/2006/pr/brainwave
14. Ibid.
15. Pdt. Billy Kristanto: *Lecture on Pastoral Ministry Through Music*. Reformed Institute, 2006.
16. Ibid.
17. www.life.ca-nl-109-music
18. "I must confess that I am living a miserable life. For almost two years I have ceased to attend any social functions, just because I find it impossible to say to people: I am deaf. If I had any other profession it would be easier, but in my profession it is a terrible handicap. As for my enemies, of whom I have a fair number, what would they say?" (Stanley Sadie, ed. "Grove Dictionary of Music & Musician")
19. "You can scarcely believe what an empty, sad life I have had for the last two years. My poor hearing haunted me everywhere like a ghost; and I avoided all human society." (Stanley Sadie, ed. "Grove Dictionary of Music & Musician")
20. Lihat Pillar edisi Oktober 2007, "Music and Body Part 1"
21. http://reformedperspectives.org/search.asp/keyword/kev_twit
22. Pdt. Billy Kristanto: *Lecture on Pastoral Ministry Through Music*. Reformed Institute, 2006.

Halo pembaca Pillar!

Sudah cukup lama yah, SerSan tidak hadir dalam bentuk perbandingan gambar. Nah kali ini, coba cari 6 dari 8 perbedaan yang terdapat dalam 2 foto "The Funeral of Phocion" (1648) oleh Nicholas Poussin di bawah ini. Kalau sudah mengetahuinya, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS ke +6281511402588 (Indonesia) dan +6582229877 (luar Indonesia) sebelum 26 November 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.



Contoh cara menjawab: Michael Hosea; GRII Singapura, awan di tengah, tanaman di sebelah kiri bawah, dan seterusnya.

Jawaban SerSan Oktober 2007 : P1L2K3, P2L4K5, P3L5K4, P4L1K2, P5L3K1



"Yang Penting Kan Kita Memuji Tuhan!"

Q: Saya mempunyai beberapa pertanyaan:

1. Sebetulnya apa filsafat di balik musik-musik dunia seperti pop, rock, rap, dan lain-lain? Apakah musik-musik tersebut dipengaruhi oleh suatu filsafat? Mengapa orang zaman sekarang bisa sangat terbius oleh musik-musik seperti itu? Apa sih 'bius' yang dimiliki oleh musik-musik tersebut?
2. Saya membaca salah satu artikel Pillar di edisi yang lalu, dikatakan bahwa musik-musik dunia mengakibatkan kita menghasilkan ekspresi jiwa yang tidak natural. Saya masih belum mengerti maksud dari pernyataan ini, bisa Pak Billy jelaskan lebih detail?
3. Bagaimana menjelaskan kepada remaja bahwa musik-musik dunia itu kurang berkualitas? Apalagi menanggapi argumen mereka bahwa, "Yang penting kan kita memuji Tuhan!"

Izzaura Abidin
Remaja GRII Pondok Indah

A: Dear Sdri. Izzaura,

1. Jawaban pertanyaan ini panjang, tapi *hopefully* melalui artikel-artikel yang lain di Pillar edisi ini Saudari juga bisa mendapatkan jawabannya. Intinya adalah musik-musik di atas memang dipengaruhi oleh filsafat tertentu (semua musik pada dasarnya dipengaruhi oleh *spirit* filsafat tertentu). Nah, masalahnya filsafat itu setia kepada Alkitab atau justru melawan Alkitab. Mengenai kekuatan 'bius' musik-musik seperti itu jawaban sebenarnya adalah sederhana, yaitu karena kita sebagai manusia berdosa memang lebih menyukai apa yang kotor daripada apa yang kudus. Coba saja perhatikan, berapa sulitnya membawa orang untuk terpengaruh berita Injil, dan berapa orang yang lebih memilih untuk terpengaruh oleh hal-hal yang buruk/jahat. Hal-hal yang lebih memuaskan nafsu manusia yang berdosa selalu mendapatkan pengaruh yang lebih besar. Ini wajar dan bahkan juga Alkitabiah, karena di situlah Tuhan justru melatih kita untuk bertekun ketika kita mengajar serta men-*sharing*-kan hal-hal yang baik. Selalu ada tantangan untuk tidak segera dapat diterima.
2. Mungkin penulis artikel tersebut lebih tepat untuk menjawab pertanyaan ini. Tapi saya akan coba jawab dari perspektif saya. Selalu ada kaitan antara tubuh dan jiwa, sehingga rangsangan musik yang diterima oleh tubuh akan berinteraksi juga dengan jiwa (baca artikel "Music and Body"). Musik yang dipengaruhi oleh *spirit* yang memberontak misalnya akan digarap dalam tatanan komposisi musik yang sesuai dengan spirit tersebut. Dan penerimaan musik tersebut ke dalam tubuh manusia akhirnya juga turut mempengaruhi jiwa kita.
3. Ya, jawaban/tanggapan di atas itu memang banyak kita dengar, namun sayang itu tidak Alkitabiah. Karena bagi kita, ketulusan memuji Tuhan, kesungguhan motivasi, dan sebagainya juga mencakup sikap hati yang mau memberikan yang terbaik kepada Tuhan (karena Dia layak untuk itu). Sebenarnya mengatakan "yang penting memuji Tuhan" tapi tidak mempedulikan jenis lagu yang kita pujikan kepada Tuhan adalah hal yang kontradiktif dan tidak bertanggung jawab. Tuhan mau menerima yang terbaik yang sanggup kita berikan kepada-Nya.

Pdt. Billy Kristanto

Musik dan Perkembangannya

(Part III)



Dalam artikel bagian terakhir ini kita akan melanjutkan pembahasan kita dengan zaman Romantik yang merupakan suatu respons terhadap Gerakan Klasikal.

Zaman Romantik (c. 1810-1920)

Lukisan pertama adalah karya Nicolas Poussin, salah satu pelukis pada zaman *High Baroque* yang idenya sangat dipengaruhi oleh gerakan Klasikal. Ini adalah suatu lukisan klasik tulen, *subject matter*-nya adalah penguburan seorang pahlawan Yunani dan gaya arsitektur yang digambarkan adalah gaya arsitektur Roma. Dalam lukisan ini Poussin menggambarkan dunia menurut kaum rasionalis: dunia yang teratur dan indah, sebuah surga kaum Klasik. Kematian tetap ada, tapi tidak digambarkan sebagai sesuatu yang mengerikan (meskipun tidak juga dengan pengharapan). Air digambarkan begitu tenang, pohon-pohon tidak tertiuip angin. Segala sesuatu terlihat jelas dan pada tempatnya. Misteri, horor, dan emosi tidak mempunyai tempat di sini.

Lukisan yang kedua adalah hasil karya Caspar David Friedrich, seorang pelukis Romantik. Yang langsung membedakan kedua lukisan ini adalah unsur misterinya. Pemandangan di lukisan Poussin tidak terhalang sama sekali, tapi dalam lukisan Friedrich kabut yang tebal justru menjadi isi lukisannya. Friedrich tidak melukiskan pemandangan yang jelas, dan justru "ketidakjelasan" itulah yang menjadi topik lukisannya. Yang digambarkannya bukan *predictability*, namun *unpredictability*. Si Pengembara berdiri dengan pose yang kurang stabil, rambutnya tertiuip angin. Di hadapannya terbentang jurang yang tidak terlihat dasarnya, di ujung horison ada puncak-puncak gunung yang lebih tinggi dari tempat ia berada. Dalam lukisan ini, rasio tidak lagi memegang kendali. Gerakan Romantik adalah suatu respons terhadap Gerakan Klasikal: menolak rasio sebagai satu-satunya otoritas dalam segala sesuatu. Emosi, perasaan, misteri telah menantang posisi rasio. Bahkan usaha untuk mendefinisikan istilah *Romanticism* pasti akan berakibat reduksional sebab gerakan ini adalah gerakan yang pada intinya menolak definisi, menolak kekakuan sistem dan struktur. Ada suatu perkataan dari zaman Romantik yang mengatakan, "*Heard melodies are sweet, but unheard ones are even sweeter.*"¹



Poussin - Funeral of Phocion

Pada awalnya dampak dari semangat ini dalam musik hanya berakibat eksperimentasi dari pihak komponis; ekspresi hal-hal yang misterius dan di luar logika tidak bisa lagi hanya terpaku dalam sistem yang sudah eksis. Maka ilmu harmoni dan sistem tangga nada yang menjadi warisan zaman-zaman sebelumnya dilebarkan ke dalam area-area yang sebelumnya tidak digunakan. Kromatisasi², misalnya, dulu digunakan hanya sebagai suplemen, namun musik Romantik menggunakan kromatisasi bukan sebagai bumbu tapi sebagai lauk-pauk. Secara harmoni, musik Romantik juga menggunakan *chord progression* yang bersifat kromatik yang menyebabkan efek ambiguitas tonal; yaitu suatu lagu yang tidak terlalu jelas berada di tangga nada apa.



Chopin - Fantasia Impromptu Op. 66 bar 5³

Bukan hanya secara melodi dan harmoni, tapi ritme juga menjadi subjek eksperimen. Kalau Saudara memperhatikan partitur di atas, dalam satu ketuk tangan kanan memainkan 4 not sedangkan tangan kiri membagi waktu yang sama untuk memainkan 3 not. Permainan ritme yang iregular seperti ini tidak baru ditemukan pada zaman Romantik, namun pada periode sebelumnya hal seperti ini tidak lumrah ditemukan dengan durasi yang berkepanjangan. Dalam *Fantasia Impromptu* karya Chopin hampir keseluruhan ritmenya berpola demikian.

Dalam karya musik Klasikal, not pertama atau *chord* pertama biasanya sangat jelas bunyi dan *entry*-nya, sesuai dengan prinsip *clarity*. Tidak demikian dengan musik Romantik. Beethoven misalnya³, dalam *Symphony No. 9*-nya ia sengaja memulai karyanya dengan sangat sangat lembut dan berangsur menjadi keras. Menurut seorang kritikus musik yang menghadiri pementasan pertama *symphony* tersebut, hal ini mempunyai efek seakan-akan musik tersebut sudah berjalan sejak dahulu kala dan baru sekarang terdengar! Besarnya suatu orkestra juga menjadi tempat eksperimen. Secara tradisional jumlah pemain di sebuah orkestra Klasikal biasanya berkisar antara 30-35 pemain. Hector Berlioz³, seorang komponis zaman Romantik pernah mengatakan orkestra idamannya berjumlah 465 instrumen yang berisi antara lain: 120 *violins*, 45 *cellos*, 37 *double basses*, 30 *harps*, dan 30 *pianos*. Musik Romantik tidak lagi tetap tinggal dalam hal-hal yang sudah diketahui tetapi memulai suatu perjalanan terhadap hal-hal yang misterius dan *indefinite*.

Sampai dengan zaman Klasikal, konsep aktualisasi diri bukanlah sesuatu yang dimiliki masyarakat Eropa⁴. Ada yang lahir dalam keluarga bangsawan, ada yang menjadi petani. Masing-masing kemudian menjalani hidupnya di dalam status kelahirannya. Namun pada abad ke-19 khususnya setelah Revolusi Perancis, sistem feudalis masyarakat Eropa mulai runtuh. Kapitalisme dan Merkantilisme menyebar luas dan individualisme mulai lahir. Sebelum Beethoven, para musikus mau tidak mau harus hidup dengan tunjangan seorang *patron*, biasanya seorang bangsawan. Sangat sulit

bagi seorang musikus jika ia mau mencari nafkah secara independen, pada waktu tersebut prinsip *copyright* belum secara luas diterapkan. Tetapi Beethoven mendobrak hal ini, ia memanfaatkan Merkantilisme yang mulai bertumbuh dan berhasil menjadi musikus yang independen lewat konser-konser dan juga royalti dari penerbitan dan penjualan partitur karyanya. Seniman dan musikus yang lain pun mulai hidup dengan cara demikian. Kebebasan ini membuat untuk pertama kalinya dalam sejarah para seniman bebas; musik karya mereka tidak lagi digubah menurut selera publik umum, musik telah menjadi aktualisasi diri mereka.

Langkah-langkah ini telah mengakibatkan pengaruh yang luar biasa terhadap dunia musik. Kebebasan yang dibawa oleh periode Romantik bukan hanya mendefinisikan ulang apa itu musik dan keindahan, tapi juga kehidupan. Dan seperti kuda lepas dari kandang, kebebasan ini akhirnya menjadi *kebablasan*. Musik dari zaman Renaissance sampai Klasikal adalah musik yang digubah dengan mengetahui batas-batas ekspresi. Seperti yang sudah dibahas, musik Klasikal dibatasi oleh persepsi logika, musik Baroque dilimitasi oleh ilmu harmoni warisan zaman Renaissance, dan musik Renaissance sedikit banyak dilimitasi berdasarkan hubungan numeral. Bach dalam *St. Matthew Passion* telah menuliskan satu melodi yang begitu menyayat hati, yaitu ketika Petrus menyesal setelah ia menyangkal Tuhannya kali ketiga. Tapi sewaktu kita mendengarnya tentu tidak seperti mendengar orang yang menangis meraung-raung yang sudah pasti tidak akan terdengar musikal sama sekali. Dalam musik Baroque, tangisan pun mempunyai melodi yang mengikuti aturan musik. Namun atas nama ekspresi, gerakan Romantik tidak mau berhenti sampai di sini. Pada akhirnya, musik Romantik hancur di bawah beratnya sendiri.

Sebagai contoh adalah Richard Strauss dan operanya *Salome*, yaitu kisah ketika Yohanes Pembaptis dipenggal oleh Herodes untuk memenuhi permintaan anaknya (dinamakan *Salome* dalam opera ini) yang telah menari untuknya. Dalam adegan *Salome* mencium kepala Yohanes Pembaptis yang sudah terpenggal, Strauss menggunakan chord yang berisi 10 not berbeda untuk mengekspresikan suasana yang begitu menjijikan. Dalam tradisi harmoni musik Eropa, *chord* yang lengkap hanya dapat berisi 3 not yang berbeda. *Chord extension* seperti *seventh chord* berisikan 4 dan memerlukan resolusi ke *chord* yang lebih stabil, menurut ilmu harmoni. Bisa dibayangkan betapa ngerinya bunyi 10 not yang berbeda ketika dibunyikan bersamaan dan tanpa resolusi. Strauss sendiri membela keputusannya untuk menuliskan musik yang sedemikian disonans karena menurutnya tidak ada *chord* normal yang mampu menggambarkan kengerian yang ingin ia tampilkan, maka ia membuat "musik" yang tidak lagi menuruti prinsip dasar musik itu sendiri. Perkembangan ini tidak mungkin bertahan lama sebelum hancur, seperti bangunan yang mau

dibangun tanpa memiliki fondasi, atau seperti ikan yang merasa dibatasi oleh air.

Pada akhirnya, *Romanticism* yang mengkritik gerakan Klasikal sebagai gerakan yang sempit karena mengutamakan rasio, telah jatuh ke ekstrim yang lain: menjadi gerakan yang irasional. Komponis-komponis berikutnya meneruskan semangat ekspresi gila-gilaan ini, dan pada akhirnya ilmu harmoni ditolak secara total, masuk ke dalam zaman musik atonal⁵ dan periode Modern yang kacau.

Tidak semua musik Romantik sedemikian ekstrim tentunya, khususnya karya-karya yang digubah pada pertengahan pertama abad ke-19 masih mempunyai keseimbangan antara ekspresi emosi dan aturan musik, khususnya oleh komponis-komponis yang cenderung *old-fashioned* seperti Johannes Brahms, Felix Mendelssohn, Robert Schumann, dan lain-lain. Mendelssohn, khususnya, sebagai seorang Kristen yang takut akan Tuhan mempunyai banyak karya yang sangat indah, dan sesuai dengan semangat Romantik karyanya mempunyai kekuatan dramatis dan emosional yang sangat dalam tapi tanpa kehilangan keteraturan. Dua oratorionya, *St. Paul* dan *Elijah* adalah beberapa karya teragung sepanjang zaman. Sayangnya, selain Mendelssohn boleh dibilang tidak ada komponis besar Kristen lainnya, dan kemerosotan moral pada abad ke-19 telah mengakibatkan banyak karya-karya musik zaman Romantik berkisar pada tema-tema yang sangat tidak Alkitabiah. *Symphony* terakhir Tchaikovsky yang dielu-elukan sebagai karya terbaiknya, menurut adiknya, Modest Tchaikovsky, adalah ekspresi kefrustrasian Tchaikovsky terhadap dunia yang menyerang homoseksualitasnya.

Bukan hanya karya non-Alkitabiah, akhirnya karya-karya yang didasarkan pada cerita Alkitab pun hasil akhirnya sama sekali tidak Alkitabiah karena tidak setia kepada prinsip Alkitab. Sebagai contoh, opera *Salome* tadi mengambil kisah Alkitab tetapi kemudian menceritakan kembali dengan *mindset* Romantik yang sama sekali tidak tertarik untuk memperjuangkan kebenaran Alkitab atau untuk memuliakan Allah; adegan yang menjadi hidangan utama malah adalah tarian *Salome* yang dinamakan *Dance of the Seven Veils*, di mana soprano yang memerankan *Salome* harus turun derajat menjadi *stripper* dan berakhir dengan kematian Yohanes Pembaptis, serta *Salome* yang akhirnya dieksekusi ayahnya sendiri.

Tidak berarti musik atau seni yang baik adalah seni yang tidak realistik, yang tidak mengenal rasa frustrasi atau ketidaksuksesan. Kitab Mazmur pun dipenuhi dengan berbagai keluhan dan seringkali mengungkapkan kehidupan manusia yang dipenuhi dengan sengsara. *St. Matthew Passion* dari Bach juga tidak dipenuhi kebahagiaan atau keindahan, tetapi seperti di dalam Alkitab selalu ada resolusi. Kitab Mazmur yang meskipun dimulai dengan keluh kesah, selalu diakhiri dengan pengharapan dan iman kepada Tuhan. Maka seni yang baik adalah seni yang mengembalikan kondisi yang rusak kepada kondisi yang *Righteous*.

Righteousness dalam seni bukan berarti segala sesuatu harus tanpa dosa, sebab hal ini pasti berlawanan dengan realita. Menjadi *Righteous* mempunyai arti membenarkan, membuat apa yang kacau menjadi harmonis. Sebab Allah kita bukanlah Allah yang menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera. Kiranya tulisan ini boleh membawa kita mengerti kelebihan dan kekurangan musik yang menjadi warisan kita, dan boleh membantu kita dalam menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan. Soli Deo Gloria.

Jethro Rachmadi

Pemuda MRII Melbourne

Mahasiswa Bachelor of Music di University of Melbourne



Friedrich - The Wanderer Above The Sea of Fog

Endnotes

1. Arnold Whittall, *Romanticism*. (London: Thames and Hudson, 1987) 9
2. Kromatisasi adalah pergerakan not naik atau turun dengan beda setengah, misalnya 1,1/2, 2/ 3 dalam not angka.
3. Beethoven adalah komponis yang lahir dan memulai karirnya dengan musik Klasik, namun pada masa pertengahan hidupnya gayakomposisinya telah berubah menjadi musik Romantik.
4. Misalnya, pada zaman sekarang anak kecil sering ditanya, "Mau jadi apa kalau sudah besar?"
5. Atonal = tanpa tonalitas. Kalau Saudara mendengar musik ini, tidak akan tahu musik itu dimainkan secara benar atau salah karena semuanya terdengar tanpa harmoni.

Musik (dan) Ibadah

Wawancara dengan Ev. Victor Abednego

Musik menjadi bagian yang tak terlepas dari ibadah gereja. Perubahan zaman yang begitu cepat dan banyaknya pengaruh dunia yang masuk ke dalam gereja dapat terlihat jelas dari jenis musik yang dipakai dalam ibadah. Hal ini merupakan pergumulan banyak orang, terutama orang-orang yang mengerti semangat Reformed Injili. Ev. Victor Abednego, lulusan Fakultas Musik Gerejawi Institut Reformed Jakarta, yang sekarang melayani di GKA Zion, Bali, merupakan salah seorang pemuda yang terpanggil untuk mendalami bidang musik karena pergumulan tersebut. Mari kita simak interview Pillar (P) dengan Ev. Victor (V) berikut ini.

P: Bisa ceritakan sedikit latar belakang kamu?

V: Saya berasal dari keluarga yang memang sudah percaya Tuhan, so dari kecil sudah pergi ke Sekolah Minggu. Baru percaya secara sungguh-sungguh waktu remaja (3 SMP). Sejak remaja saya sudah terlibat pelayanan musik di persekutuan remaja. Mulanya main keyboard dan hanya bisa main di nada dasar C mayor. Kalau harus main di nada dasar lain tinggal pakai *transpose* nada dasar (fasilitas di keyboard). Sampai waktu SMA (tahun 2001) baru mulai belajar mengiringi pakai piano dan melayani di ibadah umum.

P: Sejak kapan kamu mempunyai panggilan untuk menjadi hamba Tuhan dan kenapa memilih untuk mendalami bidang musik?

V: Panggilan jadi hamba Tuhan sejak SMA, kalau tidak salah ingat kelas tiga, tapi sempat menghindar dulu. "Jalan-jalan" ke perhotelan dulu, dan sambil gumuli terus, sampai setelah pulang dari Singapura (*training* di Westin Singapore selama 6 bulan, Red.) baru bertekad untuk mempersiapkan diri masuk seminari. Kenapa di bidang musik? Ya karena saya merasa ada talenta di situ dan juga karena melihat ladang pelayanan, musik menjadi pergumulan yang tidak pernah selesai di gereja. Rupanya perdebatan musik tidak kalah seru dengan *theologi* ya? Jadi ada satu dorongan untuk belajar musik yang seperti apa yang benar.

P: Apakah sebelum studi di Institut Reformed, kamu sudah mengenal gerakan Reformed Injili?

V: Sama sekali belum pernah. Hanya pernah dengar nama Pdt. Stephen Tong. Apa itu Reformed waktu itu saya sama sekali tidak tahu.

P: Mengapa memilih untuk masuk ke Institut Reformed dan bukan sekolah-sekolah musik yang lain?

V: Karena diberitahu oleh Ibu Ester Nasrani. Tadinya saya mau ke SBC (Singapore Bible College, Red.), lalu dengar dari Ibu Ester kalau Pak Tong mau buka sekolah musik. Dengar nama Pak Tong saya langsung yakin pasti sekolahnya baik, dan juga karena ada alasan ekonomi. Kalau ke Singapura bisa jauh lebih mahal. Maka saya cari-cari di internet mengenai GR11/STTR11. Lalu dapat alamat Tanah Abang. Ya saya kirim surat minta info, brosur, lalu saya mendaftar.

Kebiasaan mendengar musik yang membangkitkan ignoble passion akan merusak karakter pendengarnya. Jadi, kita perlu memperhatikan musik apa yang kita konsumsi sehari-hari.

P: Apakah paradigma kamu tentang musik mengalami perubahan sebelum dan sesudah kamu belajar di Institut Reformed?

V: Pasti. Dulu, buat saya pergumulan musik hanya pada masalah selera setiap orang. Saya dari dulu memang sudah sangat suka dengar klasik dan saya tidak tahu mengapa bisa lebih *excited* dengar klasik dibanding musik lain. Waktu itu saya hanya menganggap itu mungkin karena selera saya, maka demikian juga orang yang suka jenis musik lain. Di Institut Reformed saya mulai diajak untuk menggumulkan bahwa urusan musik juga harus dinilai berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, karena kalau berbicara selera manusia, harus mengingat natur dosa juga mempengaruhi selera manusia.

P: Untuk kamu secara pribadi seberapa pentingkah musik itu? Seberapa besar musik itu dapat mempengaruhi hidup manusia?

V: Musik sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi hidup

manusia. Hal ini pernah dikatakan Aristotle. Menurutnya musik mengimitasi *passion*/keadaan jiwa seseorang dan akan membangkitkan *passion* yang sama pada orang lain yang mendengarnya. Maka, kebiasaan mendengar musik yang membangkitkan *ignoble passion* akan merusak karakter pendengarnya. Jadi, kita perlu memperhatikan musik apa yang kita konsumsi sehari-hari. Di Alkitab juga dicatat bagaimana musik yang dimainkan Daud di hadapan Saul mampu menenangkan Saul. Saya yakin waktu itu Daud memainkan musik yang membangkitkan *noble passion*.

P: Selain aspek-aspek kehidupan manusia yang lain, mengapa musik juga harus di-redeem untuk kembali kepada Tuhan?

V: Karena musik berasal dari Tuhan. Tuhan menciptakan musik agar melaluinya kita bisa memuliakan Tuhan. Sayangnya manusia berdosa tidak lagi memuliakan Tuhan. Musik dieksploitasi sedemikian rupa hanya untuk dipakai memenuhi nafsu diri. Tidak heran ketika zaman makin maju dalam teknologi, justru makin banyak musik-musik yang bermunculan di pasaran yang isinya tentang perselingkuhan (misalnya TTM, Jadikan Aku yang Kedua), hujatan dan pemberontakan (banyak pada lagu-lagu keras—metal), frustrasi dan depresi. Bukan hanya teksnya saja, bahkan musiknya sendiri yang melawan kaidah-kaidah musik yang benar dan teratur bisa menjadi musik yang disukai masyarakat. Padahal musik yang demikian seperti dikatakan Aristotle bisa membawa pada *ignoble passion*. Karena alasan inilah maka musik harus ditebus juga. Musik yang memang seharusnya dipakai untuk memuliakan Tuhan harus dikembalikan ke tujuan asalnya.

P: Jenis-jenis musik yang seperti apakah yang bisa digunakan untuk memuji Tuhan? Apakah jenis-jenis musik seperti pop, rock, ataupun jazz bisa digunakan untuk memuji Tuhan?

V: Jenis musik yang sesuai kebenaran firman Tuhan. Memang Alkitab tidak menyebutkan jenis-jenis musiknya, tetapi Alkitab memberikan prinsip-prinsip kebenaran. Alkitab mencatat bahwa Allah kita adalah Allah yang kreatif dan teratur dalam mencipta. Maka manusia ketika mengubah musik juga harus kreatif dan teratur.

Kreatif yang tidak mau dibatasi dengan keteraturan akan menghasilkan musik yang liar

tidak bertanggung jawab; musik *rock* adalah salah satunya. Musik *rock* dalam ritmenya justru melawan natur. Dalam birama 4/4 ketukan pertama dan ketiga seharusnya mendapat pukulan yang lebih keras, tetapi di dalam musik *rock* justru sebaliknya: ketukan kedua dan keempat lebih keras dan terjadi pada seluruh lagunya, ditambah lagi dengan ritme yang sangat menghentak dan volume yang keras. Ini semua akan mengganggu sistem kerja tubuh dan mental kita (ada topik tersendiri yang meneliti bagian ini). Kalau menurut Aristotle, ini bisa membangkitkan *ignoble passion*.

Contoh lain adalah musik jazz. Ini merupakan musik yang sangat penuh dengan improvisasi, sangat kreatif. Sayangnya harmoni yang digunakan hampir semuanya, bahkan ada yang semuanya memakai harmoni yang disonan, yaitu pemakaian chord VII (CM7 - Am7 - Dm7 - G7 - CM7). Memang chord-chord 7 inilah yang menyebabkan pemainnya bisa mengimprovisasi dengan sangat luas, tetapi di dalam kaidah musik yang benar harmoni-harmoni disonan harus diselesaikan dengan harmoni konsonan. Harmoni disonan yang tidak diselesaikan dengan konsonan sebenarnya menimbulkan satu kegelisahan, perasaan tidak selesai. Ibaratnya kalau ada permasalahan harus ada solusi yang menyelesaikannya. Itu baru dari segi harmoninya, belum lagi dari ritmenya di mana dalam aliran jazz tertentu (*fusion*, *mainstream*) ritmenya bisa menyerupai *rock*.

Kalau berbicara musik pop sebenarnya ada banyak jenis musik di dalamnya. Pop merupakan satu budaya yang tujuannya memuaskan kebutuhan pasar seluas-luasnya, yang penting masyarakat senang dengan produknya (dalam hal ini musik), musik yang diproduksi laku di pasaran. Maka tidak heran dalam musik pop banyak terjadi pendangkalan, ditambah lagi budaya pop juga *di-barangi* dengan semangat pragmatis, serba mau cepat, instan, yang penting pendengar senang. Sebenarnya ada banyak produk musik pop, seperti *rock*, *ballad*, *rock 'n roll*, dan lain-lain. Elemen penting dari musik pop adalah teks, ritme, dan melodi. Musik *rock* menekankan ritme, musik *ballad* menekankan melodi yang mengalun lembut, membuat perasaan kita. Yang sering kita maksudkan dengan pop biasanya *ballad*. Pendangkalan yang terjadi dalam musik pop membuat kita tidak mau belajar lebih dalam. Dalam lagu rohani sekarang teksnya seringkali mengalami pendangkalan karena cenderung hanya terdiri dari satu bait dan reff dan hanya membicarakan relasi aku dengan Tuhan saja, ditambah dengan melodi yang "enak didengar." Memang enak didengar, mudah dinyanyikan, tetapi kalau kita menikmatinya terus menerus, apalagi tidak lagi mau belajar lagu-lagu yang baik, ya lama-lama kitanya akan menjadi orang yang dangkal juga.

So, bagi saya lagu yang tepat dalam ibadah adalah lagu yang secara musiknya mengikuti kebenaran firman, melodinya bisa dinyanyikan

dengan baik dan benar, dan memakai teks yang mengandung kedalaman makna firman Tuhan. Semuanya ini demi mendidik kita sebagai orang percaya untuk makin mengenal Tuhan dengan lebih dalam dan makin memuliakan Tuhan.

P: Di zaman ini, kebanyakan orang lebih menyukai jenis-jenis musik pop, rock, ataupun jazz, sedangkan musik klasik dianggap membosankan. Apa yang membuat orang lebih memilih untuk mendengarkan musik pop, rock, ataupun jazz ketimbang musik klasik? Apakah karena musik klasik itu benar-benar membosankan?

V: Musik pop dan *rock* lebih gampang dicerna buat masyarakat sekarang. Musik pop dibuat untuk memenuhi kebutuhan pasar yang sedang nge-trend sehingga seringkali tidak



Ev. Victor Abednego

memperhatikan kualitas. Musik *rock* dibuat karena ketidakpuasan yang dihadapi lalu dikeluarkan dengan pemberontakan melalui musik. Ya ini juga yang terjadi dengan masyarakat zaman ini, apalagi para remaja pemuda yang jiwanya penuh dengan gejolak yang mau melawan kemapanan di lingkungannya. Jazz sendiri ada berbagai macam aliran, yang paling mudah dinikmati adalah *cool jazz* karena memberikan perasaan rileks, santai (ujung-ujungnya menghindari masalah). Musik jazz yang *complicated* seperti *mainstream* sebenarnya agak sulit untuk dinikmati secara luas; penikmatnya biasanya orang-orang tertentu yang benar-benar mempelajarinya.

Klasik orang kurang suka kerena secara generasi sangat jauh dengan budaya kita sekarang. Musik ini sering dianggap membosankan dan sulit untuk dimengerti, padahal sekali kita mengerti musik klasik, sulit bagi kita untuk tidak menyukainya. Saya rasa sekarang ini kurangnya pengetahuan dan keinginan belajar membuat orang akhirnya enggan untuk mengerti dan mencintai musik klasik. Bisa juga karena sudah biasa menikmati

musik zaman sekarang yang tidak teratur lalu badan kita juga sudah terbawa di dalam ketidakteraturan tersebut, maka sulit sekali untuk disembuhkan ke keadaan yang teratur.

P: Setelah lulus dari Institut Reformed, apa yang membuat kamu terpanggil untuk kembali melayani di gereja asal kamu?

V: Melihat kebutuhan ladang. Di Bali saya belum pernah melihat ada hamba Tuhan di bidang musik yang benar-benar menangani musik gereja secara khusus dan bisa membuka wawasan musik yang sangat luas. Maka saya terdorong untuk membagikan apa yang pernah saya pelajari dan alami untuk bisa membangun jemaat di sini dalam hal musik.

P: Bagaimana dengan perkembangan musik di gereja yang kamu layani sekarang? Apa yang kamu harapkan dari pelayanan kamu di sana?

V: Masih banyak hal yang bisa dikembangkan di sini. Saya berharap di kesempatan-kesempatan mendatang di sini bisa diadakan seminar dan pembinaan musik untuk memperdalam wawasan musik, sehingga musik-musik yang baik bisa dimengerti dan dinikmati semua kalangan, dan selagi saya di sini, saya terus terbebani untuk *follow up* supaya apa yang diceramahkan bisa diaplikasikan.

P: Apakah harapan kamu sebagai pemuda di zaman ini dalam meresponi perkembangan musik di zaman ini?

V: Saya berharap kita sekarang waspada terhadap musik-musik yang berkembang. Tidak semua musik yang muncul saat ini baik dikonsumsi, apalagi dipakai dalam ibadah. Ada baiknya kita latihan mendengar dan mengerti musik-musik klasik yang baik, bukan karena saya fanatik musik klasik, tetapi dengan mempelajari budaya klasik (musik dan seni rupa) kita akan banyak belajar nilai-nilai yang penting. Kebudayaan klasik mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kekekalan, sehingga budaya itu tidak mudah tergeser sejarah. Budaya tersebut mempunyai satu kestabilan. Jika saat ini kita mau berkreasi dengan kaidah-kaidah klasik, hasilnya akan sangat bernilai.

Juga perlu diingat bahwa hidup kita adalah ibadah, maka untuk urusan selera musik pun harus tunduk pada kebenaran firman Tuhan. Kita tidak bisa dualisme: mau belajar *theologi* yang benar tetapi tidak mau belajar musik yang benar. Yang perlu kita sadari juga saat ini banyak orang-orang non-Kristen yang mempelajari dan bisa melihat nilai yang tinggi dari musik klasik yang diturunkan dari budaya Kristen, masakan kita pemuda Kristen justru tidak menghargai warisan yang berharga tersebut?

Wawancara oleh Redaksi Pelaksana PILLAR

THE SUPREMACY OF CHRIST

Judul Asli : The Supremacy of Christ
Judul : Supremasi Kristus
Penulis : Ajith Fernando
Penerbit Asli : Crossway Books
Penerbit : Momentum (Terj. Indonesia)
Tebal : 263 halaman (bahasa asli)
Cetakan : Pertama 1995 (bahasa asli)

Biasanya buku-buku tentang doktrin-doktrin dasar seperti Kristologi selalu dibahas oleh penulis-penulis negara Barat. Tetapi ada seorang penulis Asia, berasal dari Srilanka, bernama Ajith Fernando yang menulis satu buku tentang keutamaan Kristus dengan ciri khas Asia yang kental dan mempresentasikan doktrin Kristus dalam bentuk yang berbeda. Ajith Fernando pernah menjabat sebagai National Director Youth for Christ di Srilanka sejak tahun 1976, dan sekarang memimpin jemaat yang umumnya adalah petobat-petobat dari agama Budha. Fernando juga adalah pembicara di universitas dan profesor tamu untuk beberapa seminari di USA termasuk Trinity Evangelical Divinity School.

Buku ini bisa dikategorikan ringan untuk dibaca dan menariknya, di samping pengajaran tentang Kristus dan implikasinya, walaupun yang disampaikan bukanlah hal yang baru, buku ini juga memberikan kesegaran karena penulis sering menyisipkan kesaksian dari orang-orang berlatar belakang agama Budha dan Hindu yang telah bertobat, di dalam pengajaran tentang diri Kristus. Karena penulis berasal dari Srilanka dan melayani orang-orang di belahan bumi ini, kita dapat belajar dan mengetahui bagaimana Kristus sangat relevan bagi orang-orang yang dilayani penulis. Penulis menjelaskan mengenai Kristus sebagai Kebenaran yang absolut, berpribadi, dan keutamaan Kristus di dunia pluralis, keotentikan perkataan Kristus, sukacita dalam Salib Kristus. Juga bagaimana salib menantang pandangan humanistik yang mengira bisa mencukupkan diri sendiri, serta bagaimana Kristus yang merupakan Sang Hidup memberikan arti baru bagi kemanusiaan dan masalah penderitaan melalui kebangkitan-Nya.

Penulis menekankan bahwa di dalam zaman sekarang ini, mematok kebenaran mutlak itu sangat ganjil dan akan dirasakan sebagai sesuatu yang radikal dan memaksa. Tetapi, penulis bisa mengemukakan bagaimana untuk melakukan pendekatan tetapi tidak mengkompromikan iman. Dan salah satunya yang diserang cukup banyak, mungkin dari zaman dahulu sampai sekarang, adalah finalitas pribadi Kristus sebagai inti yang utama yang membedakan kekristenan dengan agama lain. Tetapi sesungguhnya keunikan kekristenan terletak pada pribadi Kristus. Menghilangkan pribadi Kristus justru akan menghilangkan keunikan kekristenan.

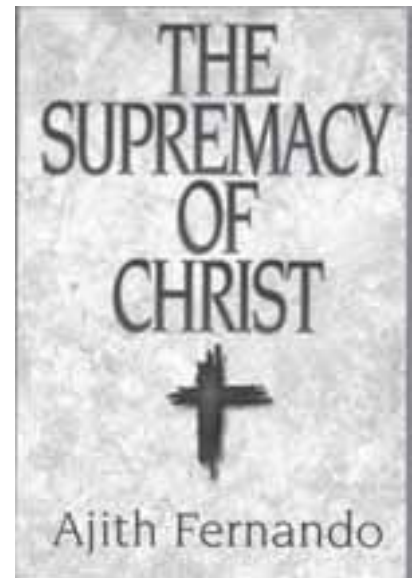
"At the time of the death of the Buddha, his followers asked him how it would be best to remember him. But he 'simply urged them not to trouble themselves about such question. It did not matter much whether they remember him or not. The essential thing was the teaching. Jesus, on the other hand, shortly after His death, instituting the Lord's Supper, said, 'This is my body given for you, do this in remembrance of me.' (Luke 22:19). Clearly, the way that Jesus taught depended on His person."

Buku ini sangat baik untuk orang Kristen yang mau menginjili orang-orang dengan latar belakang agama Budha dan Hindu. Juga bagi kita yang mau mengerti lebih jauh, bagaimana Kristus sangat relevan dengan pergumulan-pergumulan orang-orang Asia dan pemikirannya, bagaimana usaha mereka menemukan kedamaian dalam ritual-ritual keagamaan Timur serta bagaimana sebenarnya hanya diri Kristuslah yang mereka butuhkan.

"The Indian evangelist Sadhu Sundar Singh (1889-c. 1929) came into Christianity with a wide experience in the rigorous spiritual disciplines of the religions of India. He had 'attained a mastery of the Yoga technique and became oblivious to the external world for short spells.' Bishop A. J. Appasamy, in his biography of Sundar Singh, says that "during those moments he experienced in some measure and the peace and joy for which his soul craved. But when he returned to consciousness, he was again plunged into the turmoil of unrest and discontent. This is because these experiences could not really satisfy the thirst that a relationship with God alone can satisfy. But once Sundar Singh became a Christian and experienced the peace of God, he used his skills, acquired while a non-Christian, to experience ecstatic heights of joy in his relationship to God. And this joy helped him endure untold hardship as he took the Gospel to hostile places."

Seperti yang saya katakan, buku ini bukanlah buku sistematika tentang Kristologi tetapi lebih kepada refleksi dari apa yang diajarkan dalam doktrin Kristus dan relevansinya dengan keadaan masyarakat dan agama di mana penulis hidup di dalamnya. Dan juga bagaimana jawaban-jawaban praktis yang kita bisa kemukakan di dalam penginjilan dengan mereka yang berlatar belakang agama-agama Asia. Contohnya, seorang tokoh India yang sangat terkenal, Mahatma Gandhi sangat mengagumi Kristus. Penulis sangat tajam melihat bagaimana Mahatma Gandhi betul-betul hanya sejauh mengagumi ajaran Kristus tetapi tidak pernah menerima Pribadi Kristus. Memang demikianlah orang-orang dalam agama Timur, mereka menerima ajaran dan prinsip, tetapi mereka tidak percaya kepada pribadi. Bagaimana pendapat penulis tentang hal ini? Apakah Mahatma Gandhi dapat dikategorikan hampir percaya Kristus atau tidak? Anda bisa membaca lebih jauh di buku ini.

Banyak juga pergumulan-pergumulan kita sebagai orang Asia diwakili oleh beberapa kesaksian di buku ini. Terutama mungkin pergumulan dalam hal orang tua kita yang berlatar belakang agama Budha. Buku yang ditulis dalam bentuk narasi dan kesaksian ini membawakan doktrin Kristus dalam gaya ringan dan terkadang mengharukan ketika membaca bagian komentar orang-orang yang bertobat dari agama lain dan pendapat mereka tentang Kristus. Salah satu kutipan dari buku ini mengatakan:



J. Gresham Machen (1881-1937) wrote a key book called *Christianity and Liberalism*. Here he described the uniqueness of Christianity in the following words:

"All ideas of Christianity might be discovered in some other religion, yet there would be in that other religion no Christianity. For Christianity depends, not upon a complex idea, but upon the narration of an event. Without that event, the world of Christian view, is altogether dark, and humanity is lost under the guilt sin. There can be no salvation by the discovery of eternal truth, for eternal truth brings naught but despair, because of sin. But a new face has been put upon by the blessed thing that God did when He offered His only begotten Son."

Jika Anda ingin mencari teologi sistematika tentang Kristus secara langsung dan dalam poin-poin yang jelas dan singkat, buku ini akan terasa agak bertele-tele. Karena buku ini menyajikan doktrin yang digabung dengan kesaksian hidup dari orang-orang yang bertobat dan bagaimana mereka bertobat. Buku ini juga sangat menyegarkan lewat penyajiannya yang hangat, dan juga sekaligus mengharukan, dengan kesaksian dari ibu-ibu yang beragama Hindu, penuh kesederhanaan untuk percaya kepada Kristus, padahal mereka buta huruf. Dan kita bisa melihat kekayaan jawaban yang diberikan Kristus kepada pelbagai bangsa di dunia. Bagaimana Kristus dapat menjangkau siapapun dan dari kalangan apapun juga.

"The Creator of the world has indeed presented the complete solution to the human predicament. As such it is supreme, it is unique; and it is absolute. So we have the audacity in this pluralistic age to say that Jesus as He is portrayed in the Bible is not only unique but also supreme. He is our message to the world. A Hindu once asked Dr. E. Stanley Jones, 'What has Christianity to offer that our religion has not?' He replied, 'Jesus Christ.'"

Dan semua orang kudus mengatakan, "Amin."

Yenty Rahardjo Apandi
Pemudi GRII Singapura